

**“PEREMPUAN YANG KAU TEMPATKAN DI SISIKU”**

**“Tafsir Kitab Kejadian 3:1-24 Menggunakan Metode *Seeing Through* Melalui Perspektif Teori kambing Hitam Rene Girard”**



**Oleh :**

Robby Rivaldo Nababan  
01190206

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**Agustus 2023**

**SKRIPSI**

**“PEREMPUAN YANG KAU TEMPATKAN DI SISIKU”**

**“Tafsir Kitab Kejadian 3:1-24 Menggunakan Metode *Seeing Through* Melalui Perspektif Teori kambing Hitam Rene Girard”**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

**Oleh :**

Robby Rivaldo Nababan  
01190206

**Dosen Pembimbing:**

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
Agustus 2023**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robby Rivaldo Nababan  
NIM : 01190206  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Perempuan Yang Kau Tempatkan di Sisiku  
Tafsir Kitab Kejadian 3:1-24 Menggunakan Metode *Seeing Through* melalui  
Lensa Teori Kambing Hitam Rene Girard**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 01 September 2023

Yang menyatakan


Robby Rivaldo Nababan  
NIM.01190206

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul :  
**PEREMPUAN YANG KAU TEMPATKAN DI SISIKU**  
Tafsir Kitab Kejadian 3:1-24 Menggunakan Metode *Seeing Through* Melalui Perspektif  
Teori Kambing Hitam Rene Girard

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

**ROBBY RIVALDO NABABAN**

**01190206**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Filsafat Keilahian pada tanggal 14 Agustus 2023

**Nama Dosen**

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D  
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A  
(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan**

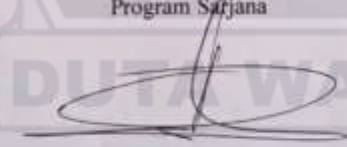
  
.....  
  
.....  
  
.....


Yogyakarta, 24 Agustus 2023

**Disahkan oleh :**

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana

Dekan

  
Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.

  
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robby Rivaldo Nababan

NIM : 01190206

Judul Skripsi :

**Perempuan Yang Kau Tempatkan di Sisiku**

**Tafsir Kitab Kejadian 3:1-24 Menggunakan Metode *Seeing Through* melalui Lensa  
Teori Kambing Hitam Rene Girard**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat unsur-unsur karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis sumber-sumber yang diacu dan dikutip oleh penulis dalam skripsi ini serta telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 01 September 2023



**Robby Rivaldo Nababan**

**DUTA WACANA**

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan Syukur penulis hanturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas cinta dan perkenaanannya, penulis boleh menyelesaikan penulisan skripsi tepat waktu. Menulis skripsi tidak menjadi suatu ajang untuk menunjukkan seberapa hebat dan pintarnya seseorang. Menulis skripsi tidak menjadi suatu perkara yang mudah karena dalam penulisan skripsi ini menjadi salah satu proses untuk menggumuli satu topik perkuliahan. Namun di tengah pergumulan dalam penulisan skripsi, berkat dan kemurahan Tuhan penulis rasakan lewat kehadiran orang-orang yang membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis hendak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Keluarga yang terkasih dan tercinta, Among, Inong, Kak Astri, Kak Surya, Bang Erik, Lae Daniel yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, serta memberikan materi selama perkuliahan dan penulisan skripsi ini hingga selesai dan untuk Yovanka (ponakan) yang memberikan semangat lewat tingkah lucunya.
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D selaku dosen pembimbing dari penulisan proposal hingga skripsi yang selalu sabar, mudah dihubungi, dan selalu memberikan motivasi selama proses penulisan skripsi. Pak Dan selalu memberikan suatu pandangan dan pertanyaan kritis yang membantu penulis dalam penulisan.
3. Pdt. Em. Prof. Dr (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D dan Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A selaku dosen penguji yang sudah memberikan masukan untuk memperkaya skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Teologi yang sudah mendukung dan membantu dalam proses perkuliahan, yang membekali penulis lewat ilmu dalam perkuliahan untuk dipergunakan pada peziarahan berikutnya dan kepada seluruh staff Fakultas Teologi yang sudah membantu dan mendukung dalam proses administrasi.
5. Johannes Suryo Sindhu Putro sebagai teman kamar, jelajah kuliner jogja, teman curhat penulis sekaligus menjadi teman yang turut membantu dalam proses penulisan skripsi bersama dengan Victor Alexander Wibowo yang memberikan masukan kritis, dukungan dan motivasi selama proses penulisan skripsi di Om Bob dan tempat makan lainnya.
6. Julia Porman Tambunan sebagai sahabat penulis yang selalu sabar mendengarkan curhat, memberikan motivasi, dorongan selama proses penulisan skripsi.
7. Kontrakan Juminahan+, Mas Ari, Millano, Raphael, Gilbert, Jeremy yang dengan sabar menerima setiap luapan emosi penulis, teman mabar jika skripsi sudah

meresahkan, teman begadang, serta untuk setiap dukungan, tingkah aneh, abstrak dan semangat yang sudah diberikan.

8. Liony (Ewang), Jeremy, Emmanuela (Enjel) selaku teman gibah, gosip penulis selama proses penulisan skripsi. Gibah dan gosip menjadi salah satu penghibur dalam penulisan.
9. Untuk budak-budak rupiah yang selalu merasa missquen, Elsa (sipaling lab), Sarinah (sipaling jomblo), Dina (sipaling model) dan mak eki (sipaling to the point) sudah memberikan dukungan termasuk *go-food*, semangat, motivasi untuk penulis untuk segera lulus.
10. Ibu Chaca yang selalu sabar dengar setiap keluhan, ketakutan penulis selama proses penulisan skripsi. Menjadi sosok ibu di tengah perantauan yang terkadang mencekam.
11. Cia Tobing (citob), itoku yang paling bucin, dan yang selalu sabar menghadapi tingkah abstrak penulis yang meresahkan, teman cerita (paling banyak sedih) selama kuliah dan yang selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
12. Untuk setiap orang yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang terlibat selama proses penulisan skripsi baik dari organisasi (PM Partoba, GMKI, BPMU) yang sudah menyibukkan penulis di tengah pergumulan skripsi.
13. Special Thanks untuk diri sendiri yang sudah kuat, mau bertahan, begadang, selalu ambis dan berusaha untuk menjalani dan melewati setiap proses dengan percaya diri serta pantang menyerah sehingga sampai pada titik ini.

Saya menyadari dalam tulisan ini jauh dari kata sempurna. Penulis berharap ditengah ketidaksempurnaan itu semoga tulisan ini dapat menjadi berkat bagi yang membaca. Tulisan ini juga dapat bermanfaat bagi gereja. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih dan selamat membaca.

Yogyakarta, 01 September 2023  
Penulis

**Robby Rivaldo Nababan**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Pernyataan Integritas.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi .....	vi
Abstrak.....	viii
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
Pendahuluan.....	1
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Permasalahan Penelitian .....	3
1.3 Batasan Permasalahan .....	10
1.4 Pertanyaan Penelitian .....	10
1.5 Metode Penelitian .....	10
1.6 Tujuan Penelitian.....	11
1.7 Teori.....	11
1.8 Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II.....</b>	<b>13</b>
<b>KAJIAN TEORI KAMBING HITAM RENE GIRARD OLEH KEEMPAT TEOLOG INDONESIA.....</b>	<b>13</b>
2.1 Pengantar .....	13
2.2 Kajian dalam Kristologi dan Allah Tritunggal (II) Refleksi dalam Konteks Masyarakat Indonesia .....	13
2.3 Kajian dalam Tragedi Kekerasan Menelusuri Akar dan Dampaknya dari Balada Kain-Habel.....	14
2.4 Kajian dalam Kambing Hitam Teori Rene Girard Sindhunata.....	17
2.5 Kajian dalam Korban dan Pendamaian .....	22
2.6 Kajian Must There Be Scapegoats? Violence and Redemption in the Bible .....	26
2.7 Kajian The Scapegoats Rene Girard.....	28
2.8 Persamaan dan Perbedaan Kajian dari Keempat Teolog Indonesia .....	29



2.9 Kesimpulan.....	33
BAB III .....	34
TAFSIR KITAB KEJADIAN 3:1-24 MENGGUNAKAN METODE <i>SEEING THROUGH</i> DENGAN LENSE TEORI KAMBING HITAM RENE GIRARD.....	34
3.1 Pengantar .....	34
3.2 Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2 .....	34
3.3 Revised Standard Version (RSV).....	36
3.4 Bahasa Ibrani .....	38
3.5 Transliterasi .....	39
3.6 Analisis Perbedaan .....	40
3.7 Terjemahan Penulis .....	42
3.8 Struktur Teks .....	44
3.9 Studi Teologi Terhadap Tafsiran Kejadian 3:1-24 .....	45
3.10 Penafsiran Menggunakan Metode <i>Seeing Through</i> dengan lensa Teori Kambing Hitam Girard.....	54
3.11 Kesimpulan Hasil Tafsir .....	57
BAB IV .....	59
KESIMPULAN DAN PENUTUP .....	59
4.1 Pengantar .....	59
4.2 Kesimpulan.....	59
4.3 Saran .....	61
4.4 Refleksi: Perempuan Sebagai Sumber Dosa Berdasarkan Peristiwa Pemerkosaan ...	61
4.5 Penutup.....	63

## **ABSTRAK**

### **Perempuan Yang Kau Tempatkan di Sisiku Tafsir Kitab Kejadian 3:1-24 Menggunakan Metode *Seeing Through* melalui Lensa Teori Kambing Hitam Rene Girard**

Skripsi ini mencoba untuk menafsirkan teks dalam alkitab yakni Kisah Kejatuhan Manusia ke dalam Dosa (Kejadian 3:1-24) yang tidak terlepas dari adanya budaya patriaki, yang menyudutkan, memarginalkan satu pihak dengan menggunakan metode *seeing through* melalui perspektif Teori Kambing Hitam Rene Girard. Peneliti hendak mencoba menjawab dua persoalan. Pertama bagaimana dinamika perkembangan teori kambing hitam yang disampaikan oleh Teolog Indonesia dengan perbedaan tujuan dalam penulisan. Dalam hal ini akan ditemukan makna kambing hitam dan dinamika pemilihan kambing hitam. Kedua, teori kambing hitam akan digunakan untuk menafsirkan teks Kejadian 3:1-24 sebagai upaya untuk menemukan penafsiran, pandangan yang baru. Dalam hal ini akan terdapat berbagai penafsiran baik dari Bapa-bapa Gereja dan penafsir lain yang tidak menggunakan metode *seeing through*. Demikianlah tulisan ini dapat memperkaya makna, memberikan pandangan baru pada pembaca terkait dengan adanya proses saling menyalahkan dan pemilihan kambing hitam.

Kata Kunci : *Seeing Through*, Penafsiran, Kejadian 3:1-24, Kambing Hitam, Perempuan.

Lain-lain:

**VIII + 65 hal; 2023**

**32 (1981-2021)**

Dosen Pembimbing : Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

## ABSTRACT

### The Woman You Put by My Side

#### Interpretation of Genesis 3:1-24 Using the Seeing Through Method Through the Perspective of Rene Girard's Scapegoat Theory

This thesis attempts to interpret the text in the Bible, namely the Fall of Man into Sin (Genesis 3:1-24), which cannot be separated from the patriarchal culture, which marginalizes one party using the "seeing through" method through Rene Girard's Scapegoat Theory perspective. The researcher seeks to address two issues. First, how does the development of the Scapegoat Theory differ in Indonesian Theology with different purposes in writing? In this context, the meaning of the scapegoat and the dynamics of scapegoat selection will be explored. Second, the Scapegoat Theory will be used to interpret Genesis 3:1-24 as an attempt to find new interpretations and perspectives. In this case, there will be various interpretations from the Church Fathers and other interpreters who do not use the "seeing through" method. Thus, this paper aims to enrich the meaning and provide a new perspective for readers regarding the process of blaming and the selection of a scapegoat.

Keywords : *Seeing Through*, interpretation, Genesis 3:1-24, Scapegoat, Woman.

Etc:

**VIII + 65 pages; 2023**

**32 (1981-2021)**

Dosen Pembimbing : Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

DUTA WACANA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehidupan tidak akan terlepas dari adanya suatu permasalahan/konflik. Konflik muncul ketika adanya perselisihan, perbedaan pendapat yang tak kunjung mendapat titik temu sehingga terjadi pertentangan atau adanya suatu ketegangan antar individu dengan individu maupun dengan kelompok. Ketika sudah adanya konflik maka terdapat perubahan suasana maupun emosi. Beragam emosi dapat terekspresi ketika terjadi suatu ketegangan. Tidak melihat seberapa besar atau kecil suatu permasalahan maupun kesalahan pada umumnya akan mengarah pada pertanyaan siapa yang menjadi penyebab masalah tersebut? Atau siapakah yang menjadi pihak yang bersalah? Tak jarang ketika adanya masalah akan terjadi tragedi melemparkan kesalahan atau melemparkan tanggung jawab terhadap orang lain. Masih sangat jarang seseorang akan secara langsung mengakui kesalahan atau mengakui dirinya sebagai penyebab adanya masalah tersebut.

Dalam ilmu psikologi terdapat suatu istilah yakni *projection* (proyeksi). Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Sigmund Freud. Projection dapat diartikan upaya memproyeksikan perasaan kepada orang lain yang bisa terjadi secara alami sebagai pertahanan diri.<sup>1</sup> Proyeksi perasaan tersebut juga termasuk di antaranya menyalahkan orang lain. Sebagai pertahanan diri dan mempertahankan ego, seseorang akan melemparkan kesalahan kepada orang lain. Melemparkan kesalahan lebih mudah daripada mengakuinya. Melemparkan kesalahan dapat berdampak pada emosi yang negatif, sangat memungkinkan ketika seseorang dituduh melakukan kesalahan ia akan melemparkan kesalahan tersebut kepada orang lain disertai dengan emosi, marah atau bentuk ekspresi lainnya bahkan sangat memungkinkan untuk tidak dapat berpikir dengan jernih.

Adanya suatu masalah atau kesalahan juga dapat mengakibatkan terjadinya suatu perilaku menyalahkan korban (*blaming the victim*). Bahkan melalui perilaku ini memungkinkan bahwa kebanyakan orang akan menyalahkan korban dari suatu masalah. Korban dianggap hendaknya bertanggungjawab atas apa yang sudah terjadi, bahkan korban akan dianggap sebagai pihak yang sangat berpengaruh dalam keadaan tersebut. Tampaknya ini tidak jauh berbeda dengan *projection* seperti yang disebutkan pada uraian di atas. Hanya saja jika pada proyeksi bisa saja

---

<sup>1</sup><https://www.sehatq.com/artikel/suka-menyalahkan-orang-lain-kenali-apa-itu-proyeksi-psikologi> diakses pada Kamis, 02 Maret 2023, pkl. 21.05 WIB

yang disalahkan orang lain sedangkan pada perilaku *blaming victim*, korban yang seharusnya dilindungi justru akan disalahkan, dianggap menjadi sumber dari kesalahan atau masalah tersebut. *Blaming victim* maupun *projection* akan berdampak pada adanya kekerasan dan balas dendam. Hal ini akan menyebabkan perpecahan dalam suatu hubungan baik individu maupun kelompok.

Berangkat dari pemahaman tersebut, penulis kemudian melihat bahwa dalam kisah kejatuhan manusia (Adam dan Hawa) terdapat indikasi perilaku saling menyalahkan, baik *blaming victim* maupun *projection*. Penulis kemudian tertarik untuk mengkaji lebih lanjut kisah Adam, Hawa, dan Ular yang saling melemparkan kesalahan. Pada awalnya sebelum masuk di fakultas teologi ketika membaca kisah dalam kejadian ini, penulis merasa bahwa memang Hawa menjadi pihak yang pertama bersalah dikarenakan tidak mematuhi perintah Tuhan. Pengalaman penulis ketika mengikuti praktik *stage II* disalah satu gereja, beberapa Pendeta dan jemaat juga berpendapat bahwa Hawa yang menjadikan manusia jatuh ke dalam dosa. Selain dari hal tersebut, Kejadian 3:1-24 sering ditafsirkan dalam bingkai budaya patriarki yang hendak menunjukkan kelemahan dari perempuan, menjadikan perempuan pihak yang tak berdaya, serta menyalahkan perempuan atas ketidaktaatan. Jika membaca secara sepintas maka terdapat pemahaman bahwa perempuan dapat dijadikan sebagai korban yang dipakai ular untuk melanggar perintah Tuhan. Adam merupakan korban hasil godaan dari Hawa untuk melanggar perintah Tuhan.

Ketika TUHAN Allah mempertanyakan perbuatan Adam dan Hawa, terdapat peristiwa saling melemparkan kesalahan sehingga memunculkan adanya korban. Pada saat menanyakan Adam, ia justru melemparkan kesalahan tersebut kepada Hawa yang memberikan buah tersebut kepadanya. Artinya dalam hal ini bahwa Hawa menjadi korban tuduhan dari Adam. Tidak jauh berbeda, Hawa juga melakukan aksi yang sama yakni melemparkan kesalahannya kepada Ular yang mencoba menggodanya. Maka dengan itu, secara tidak langsung ular menjadi korban dari tuduhan tersebut. Akan tetapi dalam teks tidak tertera bagaimana ular membenarkan dirinya, teks langsung merujuk pada hukuman/ konsekuensi atas tindakan tersebut.

Berangkat dari asumsi dan prapaham ini, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji ulang Kitab Kejadian 3:1-24 yang ditafsirkan dalam bingkai budaya patriarki. Penulis akan mencoba menemukan pihak yang menjadi korban, kambing hitam melalui lensa yang akan digunakan yakni kambing hitam Girard. Penulis memilih teori Girard dikarenakan penulis melihat bahwa dalam pemikirannya, terdapat suatu pemikiran yang berpihak pada korban.

Sehubungan dengan peristiwa *blaming victim* maupun *projection* yang dilakukan oleh Adam dan Hawa, peristiwa ini juga dapat ditemukan dalam kasus pelecehan seksual yang terjadi

perempuan. Perempuan masih menjadi pihak yang tertindas, di bawah naungan kuasa laki-laki. Penggunaan ayat alkitab yang tidak sesuai dijadikan sebagai pendukung kuasa laki-laki kepada perempuan. Dalam kasus kekerasan seksual terlihat kekuasaan laki-laki terhadap tubuh perempuan.

Dalam konteks Indonesia, kasus kekerasan seksual mengalami peningkatan per tahun. Kemenpppa.go.id bahwa per tanggal 1 Januari 2023 hingga pada saat penulisan ini terdapat 12.006 kasus kekerasan seksual. Sebanyak 2.332 kasus yang terjadi pada laki-laki dan sebanyak 10.774 kasus yang terjadi perempuan dan dari kasus ini sebanyak 4921 merupakan kekerasan seksual.<sup>2</sup> Kasus yang terjadi pada perempuan dari rentan usia anak-anak hingga lansia. Selain daripada itu disebutkan bahwa tempat terjadinya kasus kekerasan ini tidak hanya terjadi pada tempat sepi juga terjadi pada fasilitas umum. Kekerasan seksual yang terjadi dapat dipicu oleh berbagai faktor termasuk di antaranya pendidikan, usia, serta masih adanya pandangan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Tak jarang dalam kasus kekerasan seksual, perempuan dijadikan sebagai pemicu atau penyebab terjadinya kasus tersebut.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Alkitab merupakan kumpulan dari beberapa tulisan yang berisi refleksi iman oleh penulis dan memiliki misteri yang terkandung di dalamnya. Alkitab juga dapat dijadikan sebagai sumber moral, ajaran, dan juga sumber inspirasi bagi pembaca. Alkitab terdiri dari runtutan ayat-ayat yang diberikan nomor. Hal ini berpengaruh pada pemahaman yang memiliki kemiripan seperti yang ada dalam hukum. Pandangan ini memberikan dampak bahwa pembaca akan berfokus pada satu ayat tanpa melihat kesinambungan dari keseluruhan. Ayat-ayat dari alkitab sering dipergunakan sebagai penunjang atau *sampiran* bagi pemikiran pembaca.<sup>3</sup> Hal ini sering dilakukan baik dari kalangan jemaat bahkan dari pihak yang berlatar belakang sekolah teologi.

Emanuel Gerrit Singgih dalam bukunya *berteologi dalam konteks* menyebutkan hal ini sebagai *biblisme*. Dalam upaya untuk mencegah *biblisme*, maka pembaca perlu menyadari dan melakukan penafsiran yang mampu dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah maupun dari unsur pengilhaman Roh Kudus (artinya dalam hal ini bahwa memperhatikan adanya suatu konteks). Sehubungan dengan gejala tersebut penulis berpendapat bahwa hal ini tidak terlepas dari unsur prapaham dan prasangka.

Hans-Georg Gadamer menyebutkan bahwa dalam lingkaran hermeneutik dimulai dengan adanya *prapaham*. Prapaham bukanlah suatu prasangka, prapaham merupakan pendirian atau

---

<sup>2</sup> <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> diakses pada 28 Juni 2023 pkl. 23:09 WIB

<sup>3</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 57.

sikap tertentu terhadap sesuatu yang diselidiki, meskipun belum dapat memastikan jawaban yang diperoleh.<sup>4</sup> Ketika hendak membaca alkitab, pembaca sudah memiliki suatu bayangan terhadap suatu teks serta memiliki harapan untuk memahami alkitab. Berbeda dengan prasangka, pembaca akan mengambil dan menentukan suatu keputusan bahwa yang hendak dicari dalam alkitab untuk mendukung pembaca, sehingga alkitab dijadikan sebagai pendukung dari prasangka. Prasangka ini yang nantinya akan menimbulkan gejala *biblisisme*. Prasangka ini juga dapat menyebabkan perang. Ayat alkitab akan dipergunakan sebagai kelengkapan dalam perang tersebut.

Perlu disadari bahwa dibalik sebuah ayat dalam Alkitab terdapat suatu konteks, latar belakang, dan suatu makna yang hendak disampaikan oleh penulis kitab bagi pembaca. Dalam upaya menemukan makna dan refleksi ini, maka terdapat ruang untuk mengkaji dan menafsirkan teks yang terdapat dalam alkitab. Penafsiran alkitab masih terdapat kecenderungan untuk menjadikan suatu teks bermakna tunggal serta memarginalkan suatu pihak dan masih terpengaruh dalam budaya patriarki. Budaya patriarki masih mendarah daging dalam setiap lapisan kehidupan. Seperti yang disadari oleh Fiorenza bahwa Kitab Suci secara menyeluruh androsentrik, ditulis dan dikanonkan oleh laki-laki.<sup>5</sup> Maka dengan itu penulis berpendapat bahwa hal ini berpengaruh pada peranan dan kedudukannya. Pemahaman akan kedudukan laki-laki sebagai yang tertinggi dan perempuan menjadi pihak yang berada di bawah kedudukan laki-laki. Perempuan dianggap menjadi pihak yang lemah menjadikan perempuan yang termarginalkan atau pihak yang dinomorduakan. Hal ini juga yang disebutkan Barth bahwa perempuan diperbantukan kepadanya (laki-laki) sebagai nomor dua. Hal inilah yang menjadi tafsiran patriarkal yang berabad-abad lamanya menentukan paham Kristen.<sup>6</sup>

Salah satu pembacaan teks dalam bingkai budaya patriarki pada Kitab Kejadian 1-3. Lembaga Alkitab Indonesia memberikan judul pada Kejadian 3 sebagai kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa. Hawa yang diceritakan terlebih dahulu memakan buah larangan kerap ditafsir sebagai awal/sumber dari manusia jatuh ke dalam dosa, atau sebagai penyebab ketidaktaatan dari Adam. Tindakan Hawa yang pertama sekali memakan buah larangan dan mempercayai perkataan ular menjadikan dirinya sebagai penyebab (kambing hitam) manusia jatuh di dalam dosa.<sup>7</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kambing hitam adalah orang yang dalam suatu peristiwa sebenarnya tidak bersalah, tetapi dipersalahkan atau dijadikan

---

<sup>4</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi, Dan Bermasyarakat* (Yogyakarta: TPK, 2015), 48.

<sup>5</sup> Letty M. Russel, *Perempuan & Tafsir Kitab Suci* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 60.

<sup>6</sup> Christoph Barth, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 38.

<sup>7</sup> Asnath Niwa Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 20.

tumpuan kesalahan.<sup>8</sup> Jika berangkat dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa pada umumnya orang-orang akan menafsirkan dan beranggapan bahwa perempuan yang dijadikan tumpuan kesalahan. Selain daripada itu Hawa dianggap menjadi pihak yang lemah dikarenakan ia menjadi yang pertama mendengar rayuan dari ular dan yang tergoda pertama oleh ular. Hawa juga dianggap sebagai penggoda Adam untuk memakan buah larangan tersebut. Maka dengan itu sering sekali penggunaan teks mengakibatkan makna yang negatif terhadap perempuan.

Selain menafsirkan teks ini yang nantinya akan berpengaruh terhadap kedudukan dan peranan perempuan, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beragam penafsiran terhadap teks Kejadian 3:1-24. Secara tradisional dikatakan bahwa Allah memberikan perintah untuk menguji apakah manusia sungguh-sungguh mendengar dan patuh kepada-Nya, tetapi manusia melanggar perintah dan jatuh ke dalam dosa.<sup>9</sup> Hal ini selaras dengan beberapa pertanyaan yang menyatakan jika Tuhan Mahatahu, mengapa Ia melakukan hal tersebut dan membiarkan manusia itu memakan buah larangan tersebut. Pemahaman akan kejatuhan manusia ke dalam dosa melalui teks Kejadian 3:1-24 memberikan ajaran tentang Dosa Warisan oleh Agustinus. Dosa yang pertama sekali oleh Hawa menjadi turun-temurun bagaikan gen yang secara terus-menerus berlanjut pada keturunan-keturunan berikutnya. Menurut penulis, pemahaman dosa warisan ini masih menjadi suatu pemahaman yang berlaku bagi jemaat.

Bapa-bapa Gereja juga berpendapat dan memiliki pemahaman yang sama terkait dengan perempuan. Tertulianus seorang Bapa Gereja pada abad kedua menyatakan secara tidak langsung mengajarkan untuk menjauhi perempuan, ia mengatakan bahwa perempuan sebagai gerbang iblis dan yang menyeret laki-laki jatuh ke dalam dosa, orang pertama yang meninggalkan hukum Tuhan.<sup>10</sup> Sependapat hal yang sama dalam menyalahkan wanita, St. Bernard dari Clairvaux pada abad pertengahan mengklaim dalam khotbahnya bahwa Hawa adalah penyebab awal semua kejahatan, yang aibnya telah turun ke semua wanita lain.<sup>11</sup>

Thomas Aquinas berpendapat bahwa perempuan sebagai pria yang kurang sempurna, maka dengan sangat wajar jika perempuan berada dalam kuasa laki-laki. Jika ditinjau dari segi moral, perempuan lebih lemah jika dibandingkan dengan laki-laki. Tidak hanya demikian, Aquinas juga berpendapat bahwa perempuan juga sering tersingkirkan dalam jabatan imam selain dipengaruhi oleh tabiat perempuan yang dirasa tidak cocok, perempuan dalam pandangannya juga tidak memiliki otoritas yang menyebabkan perempuan tidak layak dalam hal

---

<sup>8</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada senin, 14 November 2022 pk. 22:13

<sup>9</sup> Barth, *Teologi Perjanjian Lama 1*, 40.

<sup>10</sup>Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria & Wanita Dalam Gereja & Masyarakat* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 1992), 209.

<sup>11</sup>"Eve and the Identity of Woman," n.d., <http://witcombe.sbc.edu/eve-women/3eveidentity.html>.



nubuat terhadap umum. Marthin Luther juga memiliki pandangan yang kurang baik terhadap perempuan. Luther menyebutkan bahwa wanita tidak mungkin menjadi iman Kristus sebab mereka adalah “imam Setan”.<sup>12</sup> Luther menyebutkan bahwa melalui kisah Kejadian, Hawa menjadi lebih rendah dibandingkan Adam.

Selain dari teks Kejadian 3:1-24 terdapat juga teks dalam kitab suci juga memberikan penjelasan bahwa perempuan adalah pihak yang salah. Dalam Kitab Timotius disebutkan “lagipula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan terjatuh ke dalam dosa” (1 Timotius 2:14). Ayat ini dapat dijadikan sebagai ajaran yang mengarah kepada pembelaan terhadap laki-laki yang tidak bersalah dalam kisah Kejadian. Teks dapat menimbulkan pemahaman bahwa Hawa yang menjadi penyebab manusia melanggar perintah dari Tuhan. Kitab 2 Korintus 11:3 menyebutkan bahwa Hawa diperdaya oleh ular itu dengan kelicikannya. Setidaknya jika membaca tanpa adanya metode penafsiran, maka hal ini dapat menghasilkan pemahaman serta penafsiran yang menyalahkan Hawa. Hal ini disebabkan pada penggunaan kata diperdaya. Kata ini secara tidak langsung memberikan makna negatif yakni perempuan sebagai pihak yang lemah karena dapat diperdaya oleh ular. Ayat ini juga dapat dijadikan sebagai pendukung prasangka seperti yang sudah disebutkan di atas.

Sehubungan dengan pendapat Bapa-Bapa gereja tersebut serta beberapa teks yang disebutkan di atas, penulis berpendapat bahwa perempuan menjadi korban dalam kisah tersebut. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia versi Kemendikbud disebutkan bahwa korban adalah orang, binatang, dan sebagainya yang menderita (mati dan sebagainya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat.<sup>13</sup> Sesuai dengan pengertian ini dapat dimengerti bahwa terdapat berbagai macam korban yang dijadikan. Korban dapat juga diartikan sebagai pihak atau seseorang yang menjadi target dari ketidakadilan ataupun diskriminasi. Ketidakadilan ini tergambar dari penafsiran yang memarginalkan pihak perempuan sebagai penyebab masalah.

Alkitab yang kita akui dan percaya sebagai Firman Allah memiliki jarak tertentu dari pembaca dengan Alkitab. Dalam upaya untuk menemukan makna tersebut terlebih dahulu pembaca menyadari adanya makna pada saat teks tersebut dituliskan. Untuk menemukan makna tersebut maka dilakukan sebuah langkah hermeneutik yang kontekstual. Hermeneutik Kontekstual yang dimaksud di sini adalah upaya membaca dan membaca ulang teks Alkitab dalam konteks spesifik (yang hidup) dari pembacanya.<sup>14</sup> Membaca dalam hal ini tidak hanya membaca secara sekilas dan menggunakan prapaham yang ada untuk menemukan makna dalam

---

<sup>12</sup> Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria & Wanita Dalam Gereja & Masyarakat*, 218.

<sup>13</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada 15 Maret 2023 pkl. 20:17 WIB

<sup>14</sup> Julianus Mojau and Salmon Pamantung, eds., *Belajar Alkitab Tidak Pernah Tamat, Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes Dan Kenangan Bagi Renate G. Drewes-Siebel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 148.

teks. Memahami sebuah teks dalam kitab suci memerlukan sebuah metode penafsiran. Menafsirkan sebuah teks akan membantu dalam adanya suatu kesenjangan yang terjadi dalam teks. Tidak dapat dimungkiri bahwa dalam memaknai sebuah teks maka terdapat pandangan yang berbeda, hal ini dapat terjadi karena perbedaan metode maupun konteks latar belakang bahkan budaya dari penafsir.

Menafsir tidak hanya mencoba masuk ke dalam sebuah teks, akan tetapi untuk menemukan makna baru atau memultiplikasi makna yang secara potensial difasilitasi oleh teks.<sup>15</sup> Menafsirkan sebuah teks tidak terlepas dengan unsur kontekstual. Maka dengan itu penulis menyetujui pendapat Bevans yang menyatakan bahwa teologi yang berwajah kontekstual menyadari bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk pemikiran kontemporer, harus diindahkan bersama dengan Kitab Suci.<sup>16</sup> Penulis berpendapat bahwa hal ini juga dapat digunakan dalam menafsirkan sebuah teks. Hal ini dikarenakan penafsiran seseorang akan menghasilkan makna yang berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor yang sudah disebutkan di atas. Alkitab hendaknya dibaca ulang dalam cara-cara yang kontekstual untuk dapat menjembatani kesenjangan di antara diri Allah dan manusia.<sup>17</sup> Pembacaan dengan cara ini juga dapat memperkaya pembaca teks dalam menafsirkan yang nantinya dapat menemukan gagasan baru serta kontekstual atau penemuan yang alternatif.

Menafsirkan sebuah teks dengan mempertimbangkan konteks perlu memperhatikan tiga hal, yakni: *pertama*, pembaca hendaknya menyadari ketika akan membaca sebuah teks tidak pernah membaca dengan kepala kosong. Pemikiran pembaca baik yang didapatkan dari gereja, artikel, atau dari sumber lain sering mempengaruhi dalam pembacaan terhadap teks. *Kedua*, Prapaham yang ada dalam pembaca hendaknya tidak untuk menentukan kehidupan, akan tetapi prapaham hendaknya dapat diatasi. *Ketiga*, pembaca hendaknya menyadari bahwa dalam Alkitab memang terdapat perintah, akan tetapi hal ini berbeda dengan UU, maka tidak baik asal mencopot suatu ayat untuk kepentingan/mendukung pendapat (*biblisme*).<sup>18</sup>

Melalui upaya penafsiran nantinya akan memunculkan beragam metode penafsiran dengan ciri khas masing-masing metode. Metode penafsiran akan mempengaruhi bagaimana pembacaan serta hasil dari penafsiran dari sebuah teks. George Aichele mengemukakan ragam dari pendekatan dalam menafsirkan Alkitab yakni kritik respon pembaca, kritik strukturalis dan

---

<sup>15</sup> Paulus S. Widjaja and Wahyu S. Wibowo, eds., *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan, Bunga Rampai Penghargaan Untuk Pdt. Aristarchus Sukarto* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 4.

<sup>16</sup> Stephen B. Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual* (Maukere: Ledalero, 2002), 2.

<sup>17</sup> Mojau and Pamantung, *Belajar Alkitab Tidak Pernah Tamat, Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes Dan Kenangan Bagi Renate G. Drewes-Siebel*, 155.

<sup>18</sup> Singgih, *Bergereja, Berteologi, Dan Bermasyarakat*, 51.

narratologis, kritik poststrukturalis, kritik retorik, kritik psikoanalisis, kritik feminis dan kritik ideologis.<sup>19</sup> Beragam pendekatan serta metode yang tersedia dalam upaya menafsirkan teks Alkitab. Tujuan dan objek dalam penafsiran menjadi suatu ketepatan dalam penggunaan suatu metode tafsir baik satu atau lebih metode. Tujuan penafsiran sebagaimana yang disebutkan oleh Schneiders untuk memperoleh informasi dan transformasi dari teks.<sup>20</sup>

Selain dari metode di atas terdapat tiga pendekatan yang diperkenalkan oleh seorang Teolog sebagai upaya menginterpretasi suatu teks. Pendekatan tersebut dikemukakan oleh Kwok Pui Lan yang memperhatikan konteks Asia dalam upaya menafsirkan sebuah teks. Pendekatan pertama adalah penafsiran lintas tekstual (*cross textual hermeneutics*) yakni study lintas teks dengan tujuan membandingkan motif sejenis demi memunculkan implikasi-implikasi hermeneutik. Kwok Pui Lan memberikan contoh yakni karya Archie Lee yang mengembangkan adanya interaksi antara Penciptaan dalam kitab Kejadian dengan penciptaan dalam mitologi masyarakat Tiongkok.

Pendekatan kedua adalah meneliti dan mengkaji isi Alkitab menggunakan perspektif yang diberikan oleh tradisi religius lain, dengan tujuan menemukan ide-ide penafsiran Alkitab yang baru, contohnya dibuat oleh Mahatma Gandhi, seorang yang sangat kental dengan tradisi Hindu, namun ia menyukai ajaran Yesus terutama mengenai Khotbah di bukit. Pendekatan kedua inilah yang diusulkan oleh Daniel K. Listijabudi dalam istilah *seeing through*. Listijabudi memberikan tiga catatan dalam penggunaan istilah pendekatan ini sebagai *cross cultural hermeneutics*, yakni:

- a. Lema “*culture*” sebagai payung besar bisa jadi terlalu luas untuk dipergunakan sebagai sebuah lensa dalam membaca ulang teks Alkitab,
- b. Lensa yang digunakan untuk membaca (ulang) teks tidak mesti adalah kekayaan dari produk atau domain dari tradisi religius.
- c. Lema “*cross*” mengandaikan adanya gerak dua arah saja yakni dari lensa tertentu (apa pun itu) ke teks Alkitab.<sup>21</sup>

Pendekatan yang ketiga adalah melibatkan adanya temuan biblis dan teologis dalam kisah-kisah, mite-mite dan legenda sebagai contohnya adalah karya Choan Seng Song, Yuko Yuasa, juga Lebi V. Oracion yang mengolah mitologi, kisah, dan legenda Asia untuk berteologi

---

<sup>19</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus Dari Perspektif Zen Secara Dialogis* (Yogyakarta: Interfidei, 2010), 8.

<sup>20</sup> Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus Dari Perspektif Zen Secara Dialogis*, 9.

<sup>21</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2019), 35.

Kristen. Pendekatan ini nantinya akan mengkorelasikan suatu nilai yang ada dalam kisah, mite dengan apa yang hendak ditemukan dalam teks. Ketiga pendekatan yang disampaikan Kwok Pui Lan tentulah memiliki ciri khas masing-masing. Sebagaimana yang disampaikan oleh Listijabudi bahwa pendekatan ini dapat mengolah dimensi religius yang merupakan bagian dari studi (Alkitab) pasca kolonial.<sup>22</sup>

Penulis akan menggunakan metode *seeing through* sebagai upaya penafsiran dalam Kejadian 3:1-24 lensa teori kambing hitam oleh Rene Girard. Penulis berangkat dari asumsi dan pandangan beberapa orang ketika membaca teks Kejadian 3:1-24 akan menyebutkan bahwa perempuan menjadi yang pertama melanggar perintah Allah dan yang menjadi sumber/awal dari dosa. Hal ini selaras dengan penafsiran yang dilakukan oleh Bapa-Bapa Gereja. Bahkan ketika berbuat salah, terdapat pandangan yang akan mengaitkan kesalahan perempuan dengan peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa.

Teori yang disampaikan oleh Girard memiliki cakupan yang luas, salah satu di antara cakupan itu adalah kambing hitam. Menurut Girard kambing hitam adalah korban yang tidak berdosa. Ia nantinya dapat menjadi korban kekerasan tanpa sebab. Dalam hal ini tampaknya terlihat bahwa perempuan menjadi kambing hitam dari kisah ini dikarenakan ia yang pertama tergoda menerima tawaran ular dan mengabaikan perintah Allah. Keinginan Hawa untuk memakan buah larangan oleh karena godaan dari Ular, tampaknya menjadi keinginan yang mengarah dalam dosa asal.

### **1.3 Batasan Permasalahan**

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji penafsiran Kitab Kejadian 3:1-24 kisah Adam dan Hawa di dalam taman Eden. Kisah ini sering ditafsirkan dengan unsur patriarki. Dalam hal ini, setidaknya menyinggung terkait dengan budaya patriarki yang masih berkembang dan terjadi di kalangan masyarakat terkhusus bagi perempuan sebagai korban dari budaya patriarki. Akan tetapi dalam hal ini penulis tidak akan mencantumkan atau menerangkan beragam bentuk tindakan dan macam-macam dari budaya patriarki. Sehubungan dengan itu, penulis akan berfokus pada penafsiran pada Kitab Kejadian 3:1-24 yang mengarah pada budaya patriarki. Penulis tidak akan menjelaskan dan membahas secara rinci budaya patriarki tersebut.

Dalam teori kambing hitam yang disampaikan oleh Girard terdiri dari beberapa ide akan tetapi dalam tulisan ini, penulis hanya akan mengkaji dan menerangkan beberapa ide yang berhubungan dengan upaya penafsiran teks Kejadian 3:1-24. Kemudian dalam penulisan ini hanya akan terdapat beberapa argumen Bapa-Bapa Gereja yang menyalahkan perempuan.

---

<sup>22</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, 36.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana kajian para teolog Indonesia terkait dengan teori kambing hitam Rene Girard?
2. Bagaimana teori kambing hitam Rene Girard dapat digunakan dalam penafsiran Kejadian 3:1-24?

#### **1.5 Metode Penelitian**

Penulis akan menggunakan metode *seeing through*. Metode ini merupakan metode tafsir yang menggunakan perspektif lain dalam upaya penemuan ide atau gagasan yang kontekstual. Perspektif lain atau teori lain nantinya akan digunakan sebagai lensa dalam menafsirkan suatu teks. Lensa yang digunakan adalah teori kambing hitam oleh Rene Girard. Pada bagian pertama, penulis akan mencoba terlebih dahulu menjelaskan pandangan beberapa tokoh terhadap teori kambing hitam oleh Girard. Berikutnya penulis akan menyertakan beberapa penafsiran terhadap teks yang tidak menggunakan metode *seeing through*. Dalam hal ini penulis juga menyertakan tanggapan penulis terhadap penafsiran tersebut. Kemudian penulis akan menafsirkan teks dengan menggunakan metode *seeing through* melalui lensa teori kambing hitam sebagai upaya untuk melihat, menemukan adanya suatu pemaknaan baru yang belum terlihat pada penafsiran sebelumnya.

#### **1.6 Tujuan Penelitian**

Penulis ingin menunjukkan bahwa terdapat penafsiran Bapa-bapa Gereja yang menyatakan bahwa perempuan sebagai sumber dosa, penafsiran yang masih menggunakan budaya patriarkal yang hendaknya ditinjau kembali. Dalam upaya menafsirkan teks Kejadian 3:1-24, penulis hendak menunjukkan bagaimana dinamika perkembangan teori Kambing Hitam Rene Girard dalam konteks Indonesia. Melalui dinamika teori tersebut, penulis akan mencoba menunjukkan bagaimana kontribusi dari teori kambing hitam Girard dalam menemukan makna/pandangan lain terhadap kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa.

#### **1.7 Teori**

Pada tulisan ini, penulis akan menggunakan kambing hitam oleh Rene Girard. Teori ini memiliki cakupan yang cukup luas. Beberapa ide yang termasuk adalah kemarahan, mimesis, hasrat segitiga, mekanisme kambing hitam. Kambing hitam yang dimaksud dalam hal ini adalah pihak yang menjadi bersalah. Orang yang dijadikan sebagai kambing hitam akan dilawan oleh semua orang (semua melawan satu). Penulis menggunakan teori ini dikarenakan dalam kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa terdapat suatu peristiwa di mana terjadi saling melempar

kesalahan. Selain daripada hal tersebut, penulis melihat bahwa beberapa ide dari Girard nantinya dapat menemukan gagasan baru.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bagian ini penulis menuliskan latar belakang permasalahan, permasalahan, batasan permasalahan, tujuan, pertanyaan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan. Penulis juga akan menyertakan teori yang digunakan secara ringkas, yang nantinya pada bab berikutnya akan dijelaskan oleh penulis.

### **BAB II : Kajian Teolog Indonesia tentang Teori Kambing Hitam Rene Girard**

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan perkembangan teori kambing hitam oleh Rene Girard. Penulis akan berfokus pada teolog yang berasal dari Indonesia yang mencoba untuk menjelaskan konsep dari Girard. Penulis akan memaparkan ide-ide Girard yang dijelaskan oleh teolog tersebut, kemudian penulis akan mencoba untuk menjelaskan poin-poin penting dari teori tersebut. Penulis juga akan melihat persamaan dan perbedaan dari pandangan teolog tersebut. Pada bagian akhir penulis akan menyertai ide-ide yang akan digunakan dalam upaya untuk menafsir Kejadian 3:1-24.

### **BAB III : Tafsir Kitab Kejadian 3:1-24 Menggunakan Metode *Seeing Through* Dengan Lensa Teori Kambing Hitam Rene Girard**

Bagian ini juga akan menyertakan study teologi terhadap penafsiran Kejadian 3:1-24 disertai dengan pendapat penulis terhadap penafsiran tersebut untuk memperlihatkan penafsiran sebelum menggunakan metode *seeing through*. Kemudian penulis akan menafsirkan teks Kejadian 3:1-24 menggunakan lensa kambing hitam Girard.

### **BAB IV : Penutup**

Dalam bagian ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari proses penafsiran Kejadian 3:1-24 menggunakan metode tersebut serta saran dari penafsiran Kitab Kejadian 3:1-24 terhadap penelitian selanjutnya. Penulis juga akan menyertakan refleksi penulis baik terhadap teks dan penggunaan metode dan lensa yang digunakan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI KAMBING HITAM RENE GIRARD OLEH KEEMPAT TEOLOG INDONESIA**

#### **2.1 Pengantar**

Dalam bab ini, penulis akan mencoba mengkaji serta menjelaskan bagaimana pandangan teolog Indonesia dalam menjelaskan teori Kambing Hitam Rene Girard. Penulis akan menjelaskan pokok-pokok teori dari para teolog serta menjelaskan persamaan dan perbedaannya. Pada bagian akhir bab ini, penulis mencoba mengkaji teori Girard.

#### **2.2 Kajian dalam Kristologi dan Allah Tritunggal (II) Refleksi dalam Konteks Masyarakat Indonesia**

Dalam konteks Indonesia, terdapat beberapa kegiatan yang menyertakan ritus korban. Hal yang mencolok dalam suatu ritus/upacara adalah suatu kekerasan. Menurut Rene Girard bahwa dalam upacara korban sebenarnya terjadi pengosongan kekerasan secara kolektif.<sup>23</sup> Upacara ini dalam rangka untuk kesejahteraan kampung yang damai dan selamat. Girard menyebutkan bahwa pengosongan kekerasan ini disebut sebagai mekanisme kambing hitam. Mekanisme ini berlaku hingga pada saat ini. Hal ini dikarenakan bahwa adanya hasrat dari manusia yang mengarah kepada objek. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa seperti yang dikatakan oleh Girard bahwa masyarakat tidak akan terlepas dari adanya mekanisme kambing hitam. Bahkan Girard menyebutkan bahwa jalan pikiran modern masih sama saja dengan dahulu, hanya dengan akibat yang jauh lebih berbahaya.<sup>24</sup> Dalam ritus pengorbanan terdapat institusi pengadilan yang berperan dalamnya. Akan tetapi meskipun adanya kambing hitam tidak mengakhiri adanya kekerasan.

Girard berpendapat bahwa konflik bersumber dari adanya keinginan atau hasrat yang ada dalam diri manusia untuk meniru (Girard menyebutnya dengan istilah *mimesis*). Akan tetapi tidak seperti meniru pada umumnya, konsep *mimesis* yang disampaikan ini mengarah pada model yang hendak ditiru akan sekaligus nantinya akan menjadi rival baginya. Kambing hitam yang dikorbankan akan sekaligus nantinya mendatangkan keselamatan. Girard berpendapat bahwa mekanisme kambing hitam memiliki peran penting yang menentukan Injil. Dalam Injil terdapat suatu yang tersembunyi pada akhirnya terbuka. Mekanisme dasar kekerasan yang dinyatakan efektif jika tersembunyi tampaknya berbeda dalam Injil yang sama sekali tidak tersembunyi justru ditelanjangi. Analisis Girard terhadap mekanisme kambing hitam memiliki dimensi universal. Artinya dalam hal ini bahwa ketika mekanisme ini terjadi baik secara terbuka

---

<sup>23</sup> JB. Banawiratma, ed., *Kristologi Dan Allah Tritunggal* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 48.

<sup>24</sup> Banawiratma, *Kristologi Dan Allah Tritunggal*, 54.

maupun tersembunyi akan terjadi terulang lagi dan lagi. Kambing hitam adalah pihak yang tak kurang atau bahkan lebih di pihak yang bersalah, yang terjadi secara kebetulan melalui mimesis. Girard juga menyatakan bahwa agresi tidak berasal dari adanya dorongan biologis, akan tetapi tidak mengidentifikasi adanya juga komponen psikis ataupun rohani. Kekerasan itu tidak dapat dipungkiri buah dari suatu kehendak jahat, memang pada dasarnya kekerasan itu sudah berakar dalam hati manusia.

Dalam tulisannya JB. Banawiratma hendak menjelaskan konsep kristologi dan Allah Tritunggal. Dalam tulisan ini juga hendak menunjukkan peristiwa Yesus seperti korban yang dijadikan kambing hitam. Sepintas memang dinamika yang terjadi dalam peristiwa ini menggambarkan ide Girard di mana adanya suatu persatuan melawan satu, serta adanya pihak yang dikorbankan. Akan tetapi peristiwa sengsara menjadi kisah yang membongkar kekerasan yang terjadi, artinya dalam hal ini tidak terdapat kambing hitam. Kambing hitam terpilih untuk meredam kekerasan, namun dalam kisah Yesus justru sebaliknya yang membongkar/menelanjangi kekerasan.

### **2.3 Kajian dalam Tragedi Kekerasan Menelusuri Akar dan Dampaknya dari Balada Kain-Habel**

Girard dalam karyanya berbicara banyak terkait dengan dinamika relasi subjek – objek – motif- tindakan dalam kehidupan ritual, sosial, politis, dan kultural dari manusia secara individual maupun komunal, yang semuanya tadi dapat diusut dari kekerasan.<sup>25</sup> Dalam karyanya terkait dengan Girard, Listijabudi akan membahas beberapa ide yakni kemarahan, mimesis, kambing serta nisbah kekerasan dan balas dendam. Manusia diciptakan dengan adanya nafsu (*passions*). Manusia juga tidak luput bahkan sering dikuasai oleh amarah dan kegeraman. Kemarahan akan memberikan reaksi baik secara fisik maupun psikologis. Kegeraman mengakibatkan adanya suatu tindakan penuduhan. Dalam diri manusia terdapat dorongan yang menyebabkan dirinya tidak mengetahui apa yang sudah dilakukan (berdasarkan ilmu psikoanalisa). Tingkah laku manusia secara eksplisit tidak diketahui hal ini dikarenakan tingkah laku tersebut dikendalikan oleh rangsangan.

Ide Girard berhubungan dengan psikoanalisa. Dalam analisisnya menyebutkan bahwa manusia pada umumnya tidak sadar akan apa yang mereka perbuat dikarenakan oleh rangsangan. Girard berpendapat bahwa seksualitas tidak berperan dibalik perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Seksualitas bukanlah *the hidden force*. Sebab orang-orang yang menundukkan diri

---

<sup>25</sup> Daniel K. Listijabudi, *Tragedi Kekerasan, Menelusuri Akar Dan Dampaknya Dari Balada Kain-Habel* (Yogyakarta: TPK, 1997), 65.



kepada seksualitas dengan baik mengenai apa yang mereka lakukan. Tampaknya hal ini berbeda dengan ide kemarahan.

Kemarahan manusia sering sekali mengakibatkan tidak adanya pengenalan terhadap tindakan kejahatan dan nantinya akan melimpahkan kejahatan tersebut oleh musuhnya. Kemarahan mengakibatkan kebutaan di mana ketika seseorang yang dianggap musuh tidak secara langsung kelihatan, maka ini akan berdampak pada pelampiasan kemarahan pada objek tanpa mempertimbangkan alasan. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh nafsu yang mendorong hal tersebut. Artinya dalam hal ini, objek pelampiasan kemarahan tersebut sebenarnya bukan merupakan musuh dari orang tersebut. Terdapat beberapa sifat dari kemarahan adalah kemampuan untuk

1. Menciptakan musuh-musuh
2. Menuangkan kemarahan itu pada orang lain tanpa sebab, dan
3. Melepaskan dirinya sendiri terhadap objek kemarahannya itu. Kemarahan itu memandang secara membuta terhadap objek kemarahannya.<sup>26</sup>

Kemarahan manusia tidak memiliki pengekangan diri, hal ini berbeda dengan kemarahan yang terjadi pada binatang. Ketika manusia marah, agresi dari dalam diri tidak secara otomatis akan berhenti pada tahapan tertentu. Bahkan kemarahan ini dapat berdampak pada adanya suatu dorongan untuk membunuh. Hal ini berbeda dengan insting binatang, di mana kemarahan tersebut akan terkendali dikarenakan adanya pengekangan diri. Maka dengan itu perkelahian akan berhenti pada suatu tahapan tertentu. Kemarahan dapat mengakibatkan manusia menjadi buta. Maka dengan itu kemarahan dapat dimanipulasi, ditipu serta diarahkan kepada alur lain.

Sehubungan dengan hal tersebut, Girard mengemukakan idenya tentang korban pengganti (*the surrogate victim*). Korban pengganti dapat menjadi suatu alat kepuasan dari amarah pelaku. Korban pengganti dipilih semata-mata karena ia mudah diserang dan ada di dekat si pelaku.<sup>27</sup> Berkaitan dengan hal tersebut Girard juga menyinggung dengan ritual pengurbanan. Girard berpendapat bahwa ritual pengurbanan dilakukan untuk pemulihan harmoni hubungan serta memperkuat *the social fabric*.

Mimesis adalah kecenderungan meniru (terkait dengan kata *mime* (tiru), *imitation* (tiruan)). Menurut Girard, mimesis adalah elemen yang menyebabkan kekerasan yang dapat berkembang, tersebar dengan amat mudah. Girard menjelaskan bahwa manusia memiliki hasrat untuk memiliki/mengingini, walau sebenarnya tidak mengetahui tujuan akan hal tersebut. Dalam proses mimesis ini terlihat bahwa sesuatu yang belum ada dalam diri seseorang yang dilihat ada

---

<sup>26</sup> Listijabudi, *Tragedi Kekerasan, Menelusuri Akar Dan Dampaknya Dari Balada Kain-Habel*, 68.

<sup>27</sup> Listijabudi, *Tragedi Kekerasan, Menelusuri Akar Dan Dampaknya Dari Balada Kain-Habel*, 70.

dalam diri orang lain yang menjadi subjek mimesis. Terdapat suatu pembagian antara yang kurang dengan subjek mimesis yang memiliki lebih darinya. Baik dari pihak yang merasa kurang dengan pihak yang ingin ditiru yang menunjukkan kelebihan dan memiliki suatu hal sama yang tiada habisnya. Maka dengan itu antara pihak yang ingin meniru dan pihak yang ditiru terdapat satu pihak lagi yakni keberadaan musuh. Ide Girard tentang mimesis ini dianalisis melalui novel Perancis.

Hubungan antara subjek, objek dan juga musuh dijelaskan bahwa musuh memiliki keinginan yang sama dengan subjek. Adanya ketegangan ini disebabkan oleh karena subjek mengingini objek (ada atau *being*), sedangkan objek diingini musuh. Musuh menjadi role model bagi subjek yang mengingini ada atau *being*, bukan hanya sekadar model dalam hal gaya maupun opini. Hal ini dijelaskan oleh Girard dengan menyinggung gejala yang disampaikan oleh Freud. Girard memberikan contoh melalui keberadaan seorang anak yang ingin seperti ayahnya. Dalam upaya ini seorang anak akan menyadari keberadaan ayahnya berada dalam posisi spesial bagi ibunya. Maka dengan itu seorang anak juga akan menciptakan hubungan dengan ibunya. Ayah yang menjadi role model bagi seorang anak sekaligus menjadi musuh baginya. Konflik akan muncul ketika kecenderungan dua keinginan yang sama bertemu di mana terdapat peniruan dengan keinginan pada objek yang sama. Terdapat suatu fakta ganda yang disampaikan oleh Girard di mana musuh menjadi model dan model menjadi musuh, dan dalam hubungan tersebut terdapat ketertarikan dan sekaligus juga inspirasi.

Kambing hitam dipilih untuk mengurangi ataupun membatasi kekerasan yang lebih lagi. Kambing hitam akan terpilih ketika semua orang akan berfokus pada satu orang, terdapat suatu kekerasan dan kebencian di dalamnya akan disalurkan kepada orang tersebut sehingga kedamaian akan terjadi. Dengan kata lain bahwa semua akan melawan satu yaitu kambing hitam yang menjadi korban yang tak berdosa. Korban yang mendapat kekerasan tanpa adanya sebab. Kambing hitam menjadi objek dari kemarahan maupun kekerasan yang menyatu. Akan tetapi setelah menjadi korban, kambing hitam sekaligus akan menjadi penyelamat.

Balas dendam menjadi suatu hal yang tidak berakhir serta memungkinkan untuk terjadinya pengulangan. Tindakan balas dendam menjadi suatu hal yang tidak dapat diajak kompromi. Penumpahan darah memungkinkan terjadi dalam semangat untuk balas dendam. Demikian berulang, ketika ada suatu balasan maka terdapat balas dendam berikutnya yang akan terjadi. Suatu reaksi yang berulang ini menjadi suatu rantai yang tiada hentinya dan dapat berulang. Balas dendam ini dapat mempengaruhi hubungan antar individu. Salah satu momok yang menjadi tindakan balas dendam adalah pembunuhan.

Listijabudi dalam tulisannya hendak menunjukkan titik temu dari pemikiran Girard yakni ide kemarahan dengan ucapan TUHAN pada saat menegur Kain yang ditemukan oleh para eksegetis.<sup>28</sup> Hal ini dapat ditemukan melalui teori Girard mengenai irasionalitas kemarahan. Pada kisah Kain-Habel juga terdapat peristiwa mimesis seperti yang disampaikan oleh Girard. Ide berikutnya adalah mekanisme kambing hitam di mana Habel sebagai dramatis persona. Titik temu yang terakhir adalah balas dendam yang terlihat ketika dari ucapan TUHAN untuk mereka yang membunuh Kain. Hal ini diupayakan bukan untuk membaca teks melalui teori Girard akan tetapi hendak mendalami dinamika konflik dan kekerasan yang terkisah dalam teks lewat pertemuan kritis analitis dengan idea Girard.<sup>29</sup>

Listijabudi memberikan catatan kritis terhadap teori Girard yang perlu untuk dipertimbangkan. Pertama, teori Girard terdapat suatu kepastian bahwa ritus pengurbanan yang berandung dengan religious semata-mata berakar pada satu hal yakni kekerasan. Kedua, Listijabudi berpendapat bahwa teori Girard terasa mekanis. Artinya bahwa Girard menyimpulkan bahwa kepastian tersebut akan pasti terjadi. Ia memberikan penjelasan dengan memberikan contoh dari karya sastra. Pemikiran Girard dipengaruhi oleh keberadaan karya sastra dan kerangka budaya. Catatan ketiga yang disampaikan oleh Listijabudi bahwa Girard menyusun teori dari sejumlah masukan. Maka dengan itu teori Girard dapat dikatakan sebagai suatu tinjauan kritis dalam rangka mempertimbangkan universal tersebut maka perlu untuk mendialogkan keberadaan teks-teks partikular yang berparadigma non barat sebagai budaya dengan suatu pandangan hidup tertentu.<sup>30</sup>

#### **2.4 Kajian dalam Kambing Hitam Teori Rene Girard-Sindhunata**

Sindhunata mengawali tulisannya dengan pendahuluan yang membahas kekerasan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Kekerasan sudah mendarah daging bagi manusia. Pada awalnya kekerasan melibatkan tubuh secara langsung akan tetapi seiring perkembangan zaman, kekerasan sudah diwarnai dengan beberapa alat yang mendukung. Secara garis besar, Sindhunata menjelaskan teori Girard dengan tiga cakupan yakni teori mimesis, kambing hitam serta interpretasi terhadap kristianitas.

Sindhunata menjelaskan teori Girard tentang ide hubungan hasrat ketiga menggunakan novel Don Quixote karya Cervantes. Don Quixote memilih Amadis sebagai orang yang menentukan objek dari hasrat Don Quixote. Artinya dalam hal ini bahwa hubungan antara orang

---

<sup>28</sup> Listijabudi, *Tragedi Kekerasan, Menelusuri Akar Dan Dampaknya Dari Balada Kain-Habel* 83-86.

<sup>29</sup> Listijabudi, *Tragedi Kekerasan, Menelusuri Akar Dan Dampaknya Dari Balada Kain-Habel*, 86.

<sup>30</sup> Listijabudi, *Tragedi Kekerasan, Menelusuri Akar Dan Dampaknya Dari Balada Kain-Habel*, 83.

yang dijadikan sebagai tiruan tidak secara linear. Hal ini dikarenakan hubungan antara keduanya ditentukan oleh adanya mediator. Model ini disebut sebagai mediator hasrat (*mediator of desire*). Eksistensi kepahlawanan adalah *imitation* (peniruan), seperti peniruan Don Quixote terhadap Amadis, yang dalam hal ini sama artinya *Imitatio Christi* (Mengikuti Jejak Kristus) yang menjadi eksistensi agama kristen.<sup>31</sup> Mediator menjadi penentu objek bagi subjek, demikian juga objek yang dihasratkan. Objek yang dihasratkan dapat berubah maka mediator akan hadir dalam perubahan tersebut. Jadi subjek dan objek tidak berada dalam hubungan garis liner langsung, melainkan dalam hubungan segitiga. Artinya hubungan subjek dan objek itu selalu harus lewat titik ketiga yakni mediator. Girard menyebutkan hubungan ini sebagai hasrat segitiga (*triangular desire*).

Mediasi ekstern dalam pemikiran Girard terjadi ketika jarak yang sangat jauh antara subjek dan mediator akan tetapi bukan berarti hasrat segitiga melemah. Jarak dalam pengertian ini terkait dengan spiritual. Sedangkan mediasi intern ketika tokoh dan mediator pada posisi lingkungan yang sama, artinya dalam hal ini tidak terjadi perbedaan derajat. Subjek tidak mau dikatakan meniru mediator, akan tetapi dalam tindakannya kentara ia adalah peniru dan murid mediator. Mediator yang menjadi tokoh yang ditiru perlahan akan mengalami ketakutan bahwa ia hendak disamai. Maka dengan itu mediator akan menggunakan suatu penghalang yang dapat menggagalkan hal tersebut.

Murid yang disukai berubah menjadi murid yang dibenci oleh mediator. Akan tetapi kebencian mediator terhadap murid menjadi suatu kekaguman terhadap murid. Murid akan merasa bahwa dirinya tidak layak menjadi seorang murid bagi mediator. Perasaan akan terbelah menjadi dua yakni kekaguman serta kebencian. Perasaan benci inilah yang kemudian disebut *hatred*. Sebelum benci terlebih dahulu akan kagum terhadap mediator, mediator pada akhirnya akan dianggap sebagai rival. Menurut Girard, hasrat segitiga adalah sistem yang metafisik karena merupakan struktur dasar pengalaman manusia yang menjelma dalam gejala-gejala pengalaman konkret yang satu sama lain sebenarnya satu dan seragam.<sup>32</sup> Sistematika Hasrat segitiga bisa merupakan sistem ilmiah yang mampu merangkum dan menerangkan pengalaman metafisik itu. Hasrat segitiga dapat disebut sebagai teori literer Rene Girard. Teori hasrat segitiga memiliki dua pokok pikiran yakni Pertama, hasrat manusia itu tidak pernah otonom secara sempurna. Artinya dalam hal ini melalui mediator. Kedua, hasrat segitiga itu mau tak mau menyimpang rivalitas.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 20.

<sup>32</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 39.

<sup>33</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 86.

Jika pada awalnya mediator dijadikan sebagai tiruan, akan tetapi pada akhirnya mediator akan dianggap sebagai musuh.

Menurut Kant sebagaimana yang dikutip Girard bahwa manusia dapat bersifat otonom hal ini manusia melalui akalnyapun dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan prinsip bahkan dapat menjalankannya tanpa dukungan dari yang lain. Akan tetapi Girard menentang doktrin terkait dengan otonomi individu. Mimesis Girard tidak berarti mengebawahkan individu di bawah kekuasaan komunitas atau masyarakat.<sup>34</sup> Girard mengkritik pendapat Marx, ia mengatakan bahwa pada hakikatnya revolusi sosial mandul dikarenakan adanya mediasi intern, yakni yang terjadi pada dirinya sendiri. Mimesis Girard bukan sistem perpaduan yang positif antara individu dan masyarakat. Girard tidak menyimpulkan begitu saja bahwa sistem mimesisnya adalah perpaduan dari kelemahan yang negatif dari individu dan masyarakat, seakan sistem mimesis itu hanyalah sisa yang ditinggalkan oleh perpaduan keunggulan yang positif dari individu dan masyarakat.<sup>35</sup>

Mimesis adalah suatu status metafisik yang dinamis, yang mendahului individu dan masyarakat, dan menjerat individu dan masyarakat. Teori Girard tentang mimesis semacam *structural geometry* yang sangat rasional. Mimesis adalah absurd tapi di dalamnya selalu ada kebenaran yang dapat dibuktikan. Mimesis yang memungkinkan lahirnya kambing hitam yang menyelamatkan.<sup>36</sup> Akan tetapi Girard menentang pemikiran plato terkait dengan perbedaan antara idea dan benda-benda jasmani. Mimesis Girard menyediakan dan mencakup kemungkinan perpaduan antara model dan peniru. Maka dengan itu mimesis tak menghindarkan kemungkinan konflik antara keduanya. Konflik menjadi salah satu unsur yang dinamis dalam mimesis.

Jika dilihat secara sepintas sistem mimesis Girard mirip dengan dialektika Hegel. Akan tetapi Girard menentang hal tersebut. Dalam pemikiran Hegel hasrat menjadi salah satu hal yang berhubungan dengan pengakuan (pokok pemikiran Hegel). Untuk menampilkan pengakuan tersebut maka harus adanya hasrat dalam diri seseorang. Dalam pemikiran Hegel bahwa saya menghasratkan bahwa orang lain menghasratkan saya, dan dengan demikian mengakui saya.<sup>37</sup> Akan tetapi menurut Girard, hasrat diatur menurut apa yang dihasratkan orang lain atau saya menghasratkan objek yang sama seperti yang dihasratkannya. Maka jelas perbedaan antara pemikiran Hegel dengan Girard. Pemikiran Hegel berkaitan dengan pengakuan diri akan tetapi

---

<sup>34</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 88.

<sup>35</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 89.

<sup>36</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 91

<sup>37</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 91.

pemikiran Girard berhubungan dengan perbudakan diri. Jika dalam pemikiran Hegel yang menyatakan bahwa titik tolak kesadaran secara dialektika berkonflik dengan kenyataan.

Titik tolak Girard lain dengan Hegel. Girard berpendapat bahwa konflik tidak bertolak dari kesadaran, tapi dari titik ketiga dalam *structural geometry* yakni objek yang dipertikaikan oleh subjek dan model dari hasrat segitiga. Objek inilah yang adanya mungkin konkret mungkin abstrak yang menyebabkan konflik model dan subjek itu mau tak mau mesti terjadi.<sup>38</sup> Mimesis yang menghancurkan akhirnya menjadi mimesis yang membangun dan mendamaikan. Mimesis itu irasional tapi rasional. Ia menyebabkan kekacauan tapi sekaligus mengandung potensi perdamaian dan peradaban.

Ritus korban adalah salah satu praktik yang terpenting bagi agama dalam mempertahankan eksistensinya. Girard tidak setuju terhadap anggapan bahwa dalam praktik ritual itu korban seakan berperan sebagai penebus. Korban itu sendiri suci dan tak bersalah dan ia terpaksa dikorbankan untuk menebus ketidaksucian dan kesalahan dari mereka yang mengorbankannya. Girard berpendapat bahwa orang tak perlu bicara tentang kualitas kesucian atau ketidakbersalahan korban. Sebab korban perlu hanya sebagai tempat penyaluran kekerasan.<sup>39</sup> Korban berfungsi untuk menyalurkan dan mengosongkan kekerasan dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut ritus korban bertujuan dalam rangka penghapusan kekerasan, adanya pertikaian, rivalitas dan iri di dalam masyarakat. Ritus korban baik manusia maupun binatang tidak tergantung pada nilai akan tetapi pada kekerasan yang sudah menjangkiti masyarakat. Manusia yang dikorbankan biasanya diambil dari kaum marginal.<sup>40</sup> Dalam hubungannya dengan transendensi Girard berpendapat bahwa ritus korban itu merupakan suatu tindakan kekerasan yang hanya bisa berjalan karena suatu transendensi. Transendensi akan membedakan adanya korban dan balas dendam. Transendensi dalam hal ini cukup gelap akan tetapi melalui hal tersebut ritus yang kurang rasional justru akan berjalan lancar. Hal ini yang menjadikannya berbeda dengan sistem yuridis.

Ritus korban memungkinkan untuk tidak adanya risiko balas dendam. Walau tak dapat dimungkiri bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat keinginan untuk balas dendam. Balas dendam akan terpadamkan jika adanya suatu kekerasan dalam ritus korban yang nantinya tidak menimbulkan adanya risiko balas dendam. Ritus korban hanya merupakan tindakan preventif yakni kekerasan hanya dialihkan dalam diri korban. Maka dengan itu ritus korban perlu diulang-

---

<sup>38</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 91.

<sup>39</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 101.

<sup>40</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 109.

ulang, menjadi proses yang repetitif.<sup>41</sup> Di antara tindakan preventif dan repetitif terdapat tindakan kompensatoris, di mana masih adanya korban yang merupakan kompensasi akibat adanya suatu tawar-menawar. Ritus korban dapat disebut baik dikarenakan dapat mencegah penularan kejahatan.

Dalam ritual korban sangat memungkinkan terjadinya krisis korboni. Krisis ini terjadi ketika ritus korban hilang serta hilangnya juga perbedaan antara kekerasan yang dianggap suci dan tidak suci sehingga penyucian dan pembersihan tidak terjadi. Krisis korboni pada awalnya adalah krisis ritual religius dikarenakan runtuhnya ritus korban. Tetapi krisis korboni juga krisis kultural dikarenakan runtuhnya ritus korban yang mengakibatkan tidak adanya jaminan aman terhadap kekerasan. Krisis korboni pada tahapannya yang final akan melahirkan mekanisme kambing hitam.<sup>42</sup>

Tragedi adalah seni kesimetrisan, seni menghancurkan lawan dengan cara dan bahasa yang dipakai lawan. Tuduhan lalu menjadi kekuatan bagi yang tertuduh untuk memukul balik penuduh.<sup>43</sup> Mekanisme kambing hitam dimungkinkan oleh fenomena unanimitas atau kesertamertaan yang serempak setuju. Unanimitas berarti semua melawan satu. Satu orang ini saja yang benar bersalah, justru karena keculi dia, semua orang merasa benar tidak bersalah. Puncak dari krisis korboni adalah keselamatan. Artinya dalam hal ini semua orang ingin selamat dan membebaskan diri dari amukan kekerasan. Kekembaran menyebar secara universal yang kemudian ini menjadi prasyarat untuk timbulnya unanimitas.<sup>44</sup> Pencarian kambing hitam tidak sulit. Cukup ditemukan orang yang sedikit saja mengidap penyakit, yang bisa diasosiasikan dengan kekerasan masyarakat. Yang dituduh bersalah adalah kambing hitam. Mekanisme kambing hitam adalah mekanisme yang menyembunyikan kekerasan yang nyata. Kambing hitam sebagai penyebab kekerasan ditransendesikan menjadi penyelamat yang mulia. Ritus korban itu pertama-tama adalah suatu tindakan kekerasan yang tidak menimbulkan risiko balas dendam.<sup>45</sup>

Agustinus berpendapat bahwa dosa asal adalah esensial hidup manusia. Namun ia setuju dengan pendapat bahwa manusia berdosa karena mereka meniru Adam, pendosa yang pertama.<sup>46</sup> Begitu manusia tunduk pada libido, maka ia akan berdosa. Dosa adalah cinta yang tak selayaknya terhadap barang-barang yang fana, ciptaan yang hanya sementara, yang menyebabkan ketidakbahagiaan. Kejahatan adalah *aversion*, berpalingnya manusia dari hal yang

---

<sup>41</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 113.

<sup>42</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 154.

<sup>43</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 156-157.

<sup>44</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 166.

<sup>45</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 207.

<sup>46</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 286.

baka dan mengarahkan diri manusia (*conversion*) menuju pada hal yang berubah. Girard memberikan argumen bahwa setiap libido itu pada hakikatnya adalah mimesis. Libido menggerakkan orang untuk menghasratkan sesuatu bukan karena sesuatu itu tapi karena orang lain memiliki atau melakukan sesuatu itu, Jadi struktur libido yang mimesis itulah yang membuat hidup orang tidak bahagia. Itulah dosa asal yang melekat pada manusia.<sup>47</sup>

Melalui teori Girard kiranya dapat dipakai untuk merumuskan kembali, dan memperdalam ajaran Doktrin Agustinus tentang dosa asal. Manusia menghasratkan Tuhan, tapi akhirnya manusia berhasrat menjadi Tuhan karena ia dijerat dorongan mimesis, yang menuntut agar ia menjadi seperti modelnya.<sup>48</sup> Sindhunata menyebutkan bahwa siapa berani membuka kedok kekerasan, dan melawan kekerasan dengan tanpa kekerasan, dia praktis akan menjadi yang tertuduh dan dia akan menjadi kambing hitam.<sup>49</sup>

Sindhunata secara garis besar hendak menunjukkan adanya kekerasan dalam lapisan kehidupan, kekerasan ini ditandai dengan adanya mekanisme kambing hitam yang disertai dengan ritus korban yang diupayakan untuk mengatasi kekerasan balas dendam. Kekerasan tersebut juga tidak terlepas dari kehidupan beragama. Dalam upaya untuk melihat dinamika ritus dan mitos yang tidak terlepas dari kehidupan beragama tentunya juga tidak akan terlepas dari adanya kekerasan, dalam upaya melihat kebenaran dalam hal tersebutlah Girard mencoba menjelaskan teorinya. Girard menjelaskan teorinya berdasarkan pengalaman religius warisan Kristen yang telah ditinggalkan oleh modernitas. Tulisan Girard berkontribusi dalam berbagai lapisan termasuk di antaranya terhadap kekristenan. Girard melalui tulisannya ingin membantu bagaimana masyarakat keluar dan terbebas dari spiral kekerasan. Agama dan kekerasan saling berdekatan akan tetapi bukan berarti agama diidentik dengan kekerasan. Agama justru dapat mengatur kekerasan berkurang. Girard berpendapat bahwa, "*Religion is always against violence*".<sup>50</sup>

## 2.5 Kajian dalam Korban dan Pendamaian

Manusia dikuasai oleh nafsu dan gairah yang mengarahkan dirinya pada situasi marah dan mengamuk. Kemarahan tidak memandang agama dan budaya. Ketika seseorang sudah marah maka semuanya akan terlihat gelap. Artinya bahwa seseorang tersebut tidak dapat lagi berpikiran dengan jernih. Salah satu istilah terkait dengan kemarahan ini dari Indonesia Timur

<sup>47</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 288.

<sup>48</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 288.

<sup>49</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 299.

<sup>50</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 325



yang menyebutkan istilah mata gelap bagi mereka yang sudah dikuasai dengan kemarahan. Girard menjelaskan kemarahan tampaknya sesuai dengan gambaran orang yang sedang mengamuk. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa orang yang memendam kemarahan dengan orang yang melampiaskan tersebut akan menghasilkan suatu hal yang sama.

Pemikiran Girard terkait dengan kemarahan dipengaruhi oleh pemikiran Sigmund Freud. Freud berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat suatu dorongan yang tidak disadari akan tetapi hal tersebut justru menentukan tindakan. Girard menyetujui pemikiran Freud tersebut akan tetapi ia berpendapat yang lebih dominan dalam hal tersebut adalah libido. Libido sering dikaitkan dengan seksualitas. Libido dapat diartikan sebagai suatu dorongan seksual, akan tetapi libido yang dimaksud adalah dorongan yang nantinya akan menentukan keputusan. Kemarahan akan mengakibatkan seseorang menganggap bahwa orang lain juga demikian. Bahkan orang yang sudah dikuasai oleh kemarahan akan tidak mengakui kejahatan yang sudah terjadi, justru ia akan mentransfer hal tersebut kepada orang lain atau objek lain. Kemarahan akan berdampak bahwa adanya musuh.

Binatang jika berkelahi tidak berujung pada adanya kematian, hanya pada sebatas luka. Hal ini disebabkan adanya pengekangan diri dalam binatang. Perkelahian dapat berhenti secara spontan karena pihak yang lemah akan memberikan isyarat untuk berhenti. Hal ini berbeda dengan manusia jika dalam berkelahi, tidak dapat dipungkiri dapat mengakibatkan adanya kematian. Ketika kemarahan sudah menguasai seseorang, kemarahan akan membuatnya buta akan apa yang terjadi, ia juga akan siap untuk melakukan tindakan kejahatan termasuk pembunuhan. Maka dengan itu, dalam pengganti korban dalam upacara korban, maka manusia akan digantikan oleh objek lain seperti binatang. Upacara korban adalah upaya mengemboskan kekerasan dalam masyarakat dengan memindahkan kekerasan tersebut pada objek pengganti.<sup>51</sup>

Konsep berikutnya yang dijelaskan Singgih adalah mimesis hasil dari penelitian dalam bidang sastra. Dalam menjelaskan mimesis, Girard menggunakan tokoh-tokoh dari karya sastra (novel). Girard menggunakan tokoh Quixida yang mengubah namanya menjadi Don Quixote. Ia terobsesi menjadi seorang ksatria, sehingga dalam hal tersebut ia menggunakan jubah dari kakeknya. Seorang ksatria yang menunggangi kuda, demikian juga Don Quixote menunggangi kuda. Layaknya seorang ksatria yang memiliki prajurit, ia mengangkat Sancho Panza, seorang petani yang menjadi gubernur. Sancho Panza juga tampaknya percaya saja, tidak menganggap

---

<sup>51</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Korban Dan Perdamaian, Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, Dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan Di Luar Kendalinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 21.

tindakan tersebut adalah sebuah khayalan. Terdapat berbagai pengalaman antara Don Quixote dengan Sancho, salah satu di antaranya adalah pengalaman dengan kincir angin. Don Quixote menganggap itu adalah sebuah raksasa yang harus ditaklukkan, maka dengan itu mereka berusaha untuk menyerang raksasa tersebut, hasilnya mereka terluka. Don Quixote menghibur Sancho bahwa hal tersebut sering terjadi di peperangan, maka dengan itu hal ini tidak dapat semangatnya berkurang.

Melalu kisah Don Quixote, Girard hendak menjelaskan bahwa tindakan Don Quixote yang hendak menjadi seorang ksatria bukan karena ia ingin menjadi pahlawan. Akan tetapi Don Quixote mengidolakan seorang tokoh yakni Amadis de Gaulis, ia menganggap tokoh tersebut menjadi ksatria yang sempurna. Amadis menjadi model bagi Don Quixote. Model tersebut menjadi mediator hasrat (*mediator of desire*). Dalam kasus ini Don Quixote menjadi subjek sedangkan Amadis menjadi objek. Amadis menjadi pihak yang menentukan, sebagaimana Amadis adalah model. Hal yang sama juga berlaku bagi Sancho, ia menjadikan Don Quixote sebagai model.

Girard menyebut istilah *triangular desire* (hasrat segitiga) sebagai bentuk hubungan antar pihak. Girard juga menggunakan novel Stendhal. Dalam karya ini terdapat unsur baru yakni persaingan yang nantinya akan mengakibatkan adanya permusuhan. Mediator yang pada awalnya menjadi model yang akan ditiru oleh subjek mimesis, perlahan akan menjadi penghalang bagi subjek. Girard memperkenalkan istilah yakni mediasi intern dan mediasi ekstern. Dalam proses mimesis antara subjek dengan objek mimesis yang pada awalnya memikat/kagum subjek akan menjadi benci terhadap mediator. Hal ini disebabkan bahwa mediator dianggap menjadi penghalang, mediator secara perlahan semakin jauh dari subjek mimesis. Akibat dari hal tersebut subjek akan merasa bahwa ia gagal menjadi murid bagi objek mimesis. Maka dengan itulah perasaan kagum dan benci dari subjek terhadap objek mimesis terjadi. Demikian juga bahwa subjek akan menjadi musuh bagi objek mimesis.

Dalam proses meniru atau keinginan untuk menjadi seperti orang lain/ model, secara tidak langsung terdapat suatu motif dalam membenci diri sendiri. Seseorang akan tidak pernah puas terhadap keberadaan dirinya sendiri, pencarian akan menghancurkan diri sendiri. Kekaguman terhadap model akan menjadikan model tersebut dianggap menjadi yang Ilahi. Menjadi seperti model yang diinginkan dibarengi juga dengan askese kemunafikan. Artinya dalam hal ini bahwa ketika ia ingin meniru objek mimesis/seseorang yang di-Ilahikan, ia juga

akan bertindak seolah-olah subjek mimesis tidak ingin menjadi objek mimesis. Korban mimesis yang paling parah adalah masokisme dan sadisme.<sup>52</sup>

Mimesis yang disampaikan oleh Girard tampaknya mirip dengan teori Freud terkait dengan Oedipus-complex. Ketika seorang anak laki-laki ingin menjadi seperti ayahnya. Ayah menjadi model bagi anak tersebut, secara bersamaan juga menghasratkan ibunya. Melalui hal tersebut akan memunculkan suatu konflik. Konsep meniru/mimesis oleh Girard juga memiliki kesamaan dengan teori Hegel terkait dengan hasrat. Akan tetapi dalam pemahaman Girard bahwa teori Hegel adalah *desiring the desire of the other*, sedangkan menurut Girard adalah *I desire according to the other*,<sup>53</sup> dalam hal ini hasrat tersebut ditentukan oleh model/orang lain.

Pemahaman Girard tentang korban berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Hubert-Mauss. Mauss berpendapat bahwa adanya korban dalam ritual adalah objek yang sudah dipersiapkan dikarenakan hal tersebut adalah suatu kewajiban suci. Untuk menjadikannya suci maka korban tersebut haruslah dibunuh. Korban adalah saluran dari adanya kekerasan. Jika pada hakikatnya korban menjadi pihak yang dianggap tidak bersalah, Girard menentang hal tersebut di mana korban bukanlah sebagai penebus. Pemilihan kambing hitam dapat dikatakan secara acak. Korban yang terpilih menjadi pihak yang terpilih dan dilawan oleh semua orang. Satu orang bahkan satu kelompok akan dibunuh karena dianggap menjadi sumber wabah, atau dosa.

Singgih memberikan ringkasan teori mimesis yang disampaikan oleh Schwager yakni, hasrat yang ada dalam diri manusia mengarah pada model yang hendak ditiru. Model yang ditiru menjadi saingan, model yang pada awalnya dikagumi akan secara bersamaan juga dibenci. Persaingan akan muncul dan berdampak pada adanya konflik yang berakibat dalam tatanan masyarakat. Pelampiasan terhadap korban akan menjadi sakral dikarenakan dianggap membawa berkat. Singgih berpendapat bahwa teori mimesis Girard tidak menyinggung faktor malu dan gengsi. Hal ini penting menurut Singgih dikarenakan rasa malu juga dapat menyebabkan adanya pertumpahan darah maupun balas dendam. Singgih memberikan contoh terkait dengan kambing hitam yakni kisah Ayub.

Singgih memberikan dua catatan mengenai Girard. Pertama terkait dengan penafsiran Girard terhadap peristiwa penyaliban Yesus. Singgih berpendapat bahwa Girard melupakan keberadaan adanya historis dari teks. Kedua, Singgih berpendapat bahwa dalam teori Girard

---

<sup>52</sup> Singgih, *Korban Dan Perdamaian, Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, Dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan Di Luar Kendalinya*, 26.

<sup>53</sup> Singgih, *Korban Dan Perdamaian, Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, Dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan Di Luar Kendalinya*, 28.

terdapat kontras yang dilakukan di antara sumber Alkitab dengan sumber lain seperti mitologi Yunani dan sumber etnologi. Meskipun demikian Singgih menghargai pemikiran Girard mengenai mimesis dan kambing hitam.

## **2.6 Kajian *Must There Be Scapegoats? Violence and Redemption in the Bible***

Penulis hendak mencoba menyajikan pemahaman penulis terkait dengan teori yang disampaikan oleh Raymund Schwager. Schwager menyebutkan bahwa praktik keagamaan termasuk di antaranya praktik pengorbanan tidak terlepas dari mitos dari suatu agama. Ritual pengorbanan dilaksanakan sebagai upaya untuk memulihkan keharmonisan dalam masyarakat dan memunculkan adanya tatanan baru.

### **2.6.1 Kemarahan**

Kemarahan menjadi suatu hal yang tidak dapat dikuasai manusia. Oleh karena itu, ketika kemarahan terjadi, sering membuat manusia buta dan mengakibatkan terjadinya penuduhan kepada orang lain. Kemarahan mengakibatkan seseorang tidak lagi dapat mengenali akan perbuatan yang sudah dilakukannya dan akan memproyeksi kejahatan justru pada seseorang yang dianggap musuh. Kemarahan tidak akan memberikan pihak lain ruang untuk mengatakan argumennya, yang ada justru kontradiksi antar pihak. Artinya dalam hal ini bahwa kemarahan dapat menciptakan musuh dengan sesukanya. Schwager juga menyebutkan bahwa kemarahan juga dapat menyerang orang lain tanpa sebab serta melampiasikan pada objek yang kebetulan. Manusia dan binatang berbeda ketika kemarahan sudah terjadi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dengan adanya perkelahian yang terputus pada titik tertentu.

### **2.6.2 Mimesis**

Suatu kekerasan terjadi dikarenakan adanya suatu tindakan peniruan (mimesis). Manusia akan tunduk pada suatu keinginan yang kuat, walau tak dapat dipungkiri belum tahu untuk apa keinginan tersebut, akan tetapi memiliki alasannya yakni menginginkan keberadaan. Ketika manusia melihat bahwa terdapat sesuatu yang tidak dimiliki dalam dirinya dan ada dalam diri orang lain. Tindakan untuk meniru orang lain identik dengan adanya kerinduan untuk mereduksi segalanya menjadi diri sendiri. Keinginan nantinya akan terbagi menjadi dua yakni pada diri sendiri dan orang lain yang dirasa lebih unggul darinya.

Adanya keinginan pada objek yang sama akan menciptakan konflik dan persaingan. Ketika pihak yang dijadikan model semakin mengubah dirinya sendiri mengakibatkan ini menjadi suatu hambatan bagi pihak yang meniru. Maka dengan itu model yang dianggap menjadi panutan akan menjadi saingan bahkan musuh bagi pihak yang meniru. Model dianggap menghalangi murid dalam hal meniru, demikian juga model menganggap murid tidak menjadi murid yang diharapkan. Ketika terjadinya krisis dalam korban maka kekerasan akan semakin menyebar. Krisis ini terjadi ketika setiap orang melihat saingannya dalam diri orang lain. Girard menunjukkan bahwa keinginan pada awalnya tidak hanya dalam upaya meniru dan kebaikan, akan tetapi ketika terjadi konflik yang disebabkan karena dua keinginan pada satu objek yang sama. Berbeda dengan konsep mimesis yang disebutkan oleh Hegel dalam filsafat dialektika. Hegel memberikan gambaran bahwa Aku menyesuaikan diri terhadap pemikiran orang lain, akan tetapi pada akhirnya penyesuaian tersebut akan berujung pada terperangkap ke dalam dirinya sendiri.

Melalui adanya mimesis juga berperan penting dalam kisah Kejatuhan di Taman Eden. Teks menyiratkan bahwa buah pohon larangan mengakibatkan bangkitnya hasrat dari Hawa. Sesaat setelah ular yang memberitahu dan menjelaskan dampak ketika mereka memakannya, barulah manusia menginginkan buah tersebut. Keinginan manusia bukan keinginan sesaat, keinginan manusia menunjukkan dirinya ingin menjadi bijak dan menjadi seperti Allah. Keinginan ini tidak terlepas dari adanya peran ular yang memberi tahu mereka. Oleh karena itu mimesis memainkan peran yang menentukan dalam asal usul keinginan.

### **2.6.3 Kambing Hitam**

Pengungkapan mekanisme kambing hitam menjadi titik paling sentral dalam teori Girard. Girard menyebutkan bahwa mekanisme kambing hitam merupakan kekerasan yang secara kolektif akan terjadi pada satu korban. Kekuatan semua melawan satu juga tidak terlepas dari adanya tipu muslihat mimesis, sebagai upaya untuk membongkar kekerasan. Kesatuan semua orang akan menciptakan adanya satu orang yang dijadikan korban dan dianggap sebagai pelaku kejahatan. Adanya pengorbanan ini diharapkan akan membawa kedamaian yang dirindukan. Dapat dikatakan bahwa korban tersebut menjadi penyelamat yang terpilih secara acak. Orang-orang yang sudah dibutakan oleh kemarahan akan secara tidak sadar akan apa yang sudah diperbuat.

Pengorbanan dimodelkan persis seperti mekanisme kambing hitam.<sup>54</sup> Ritus akan berfungsi untuk membangkitkan agresivitas, di saat yang sama juga sebagai sarana penyaluran kekerasan agar nantinya pertumpahan darah dapat berakhir. Sehubungan dengan ritus ini, dalam agama akan dilaksanakan berdasarkan norma dan adat yang berlaku. Girard berpendapat bahwa mekanisme kambing hitam dapat menembus lingkaran kekerasan. Kekerasan sering dihubungkan dengan ide-ide seksual. Girard setuju dengan pendapat Freud terkait dengan hasrat yang ada dalam diri manusia, walau terdapat perbedaan terkait dengan libido yang juga berpengaruh dalam hal memutuskan suatu hal. Schwager berpendapat bahwa Teori Girard dengan demikian membuka kedok kekuatan dan mekanisme tersembunyi yang berada dalam konflik radikal.<sup>55</sup> Terdapat beberapa contoh dalam alkitab yang menunjukkan bagaimana kekerasan terjadi. Kekerasan yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Allah marah bukan karena Ia gemar untuk membunuh. Akan tetapi hal ini disebabkan oleh manusia yang menjadi penyebab kemarahan.

Dalam bukunya *Violence and the Sacred*, Girard menyebutkan bahwa kekerasan berasal dari mimesis. Seseorang yang disertai dengan hasrat memiliki keinginan yang ditunjuk oleh model sesuai dengan yang diinginkannya. Terdapat dua keinginan yang mengarah pada satu objek yang sama yang nantinya akan menyebabkan kecemburuan. Dari hal tersebut maka tercipta persaingan. Kecemburuan dan persaingan akan berujung pada adanya kekerasan. Contoh yang terdapat dalam Perjanjian Lama adalah kisah Kain dan Habel yang mempersembahkan korban kepada Tuhan. Perbedaan penerimaan persembahan korban mengakibatkan Kain cemburu dan marah terhadap saudaranya. Kecemburuan dan kemarahan ini berujung pada kekerasan Kain terhadap Habel.

## **2.7 Kajian *The Scapegoat* Rene Girard**

### **2.7.1 *Stereotypes of Persecution***

Dalam hal ini Girard menyebutkan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan secara berkelompok. Penulis melihat bahwa tampaknya ini sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh teolog Indonesia yakni unanimitas kekerasan. Kekerasan pada nantinya akan menciptakan adanya objek yang mudah untuk diserang. Objek yang dipilih dapat secara acak. Korban yang

---

<sup>54</sup> Raymund Schwager, *Must There Be Scapegoats? Violence and Redemption in the Bible* (San Fransisco: Harper & Row, 1987), 21.

<sup>55</sup> Schwager, *Must There Be Scapegoats? Violence and Redemption in the Bible. Must There Be Scapegoats? Violence and Redemption in the Bible*, 34

terpilih dianggap sebagai pihak yang melakukan kejahatan. Terpilihnya objek atau pihak ini dikarenakan adanya kemarahan yang kolektif. Semua orang akan berkoalisi (bersekutu) untuk melawan satu orang.

### **2.7.2 Mimesis**

Mimesis yang dimaksud adalah tindakan menginginkan sesuatu yang ada pada orang lain. Keinginan ini nantinya akan menciptakan adanya persaingan yang berujung pada perpecahan. Ketika keinginan semakin diperkuat maka demikian juga dengan persaingan. Persaingan akan disertai dengan adanya krisis pengorbanan. Model yang dianggap sebagai tiruan, nantinya akan berujung menjadi hambatan dan penghalang. Mimesis dapat menjadi sumber dari masalah, keinginan dan persaingan. Korban akan menjadi agen rekonsiliasi spontan, setelah adanya persekutuan semua melawan satu. Ini menjadi dinamika yang mendasari semua permulaan mitologis dan religius, yang berhasil disembunyikan oleh agama. Hasrat akan menjadi tahap awal pada mimesis. Hasrat dan keinginan tidak terlepas juga dengan adanya kekaguman yang disertai juga dengan adanya kebencian. Kebencian ini tampaknya ada tanpa sebab.

### **2.7.3 Korban dan Kambing Hitam**

Korban dapat dinyatakan sebagai kambing hitam dikarenakan hasil polarisasi kolektif. Kambing hitam yang terpilih akan bertanggungjawab atas apa yang sudah terjadi. Kambing hitam akan mengakhiri adanya krisis yang terjadi serta sebagai upaya untuk mengakhiri adanya kekerasan. Semua perbuatan jahat akan difokuskan pada satu orang korban. Kambing hitam akan efektif ketika hubungan manusia telah rusak. Kambing hitam nantinya akan sakral ketika dapat membalikkan hubungan antar penganiaya dan korban. Salah satu contoh yang disebutkan sebagai kambing hitam adalah Cadmus yang secara eksplisit dinyatakan sebagai kambing hitam. Secara implisit dia kambing hitam disahkan oleh mitos.

## **2.8 Persamaan dan Perbedaan Kajian dari Keempat Teolog Indonesia**

Penulis mengapresiasi tulisan Banawiratma yang pertama mencoba mengenalkan teori kambing hitam Girard di Indonesia. Demikian juga tulisan Listijabudi, penulis begitu mengapresiasi karya Listijabudi yang pertama mencoba untuk menafsirkan kisah Kain Habel menggunakan pemikiran teori Girard. Penulis juga mengapresiasi karya Sindhunata yang begitu

rinci dan lengkap dalam memaparkan ide Girard. Kemudian penulis juga mengapresiasi tulisan Singgih yang menyajikan teori kambing hitam dengan kaitannya ritus korban yang ada di Indonesia. Penulis mencoba melihat bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan yang disampaikan oleh keempat teolog dalam upaya menjelaskan teori kambing hitam Girard. Penulis akan menggunakan kajian para teolog serta pemahaman penulis melalui kajian para teolog Indonesia terhadap teori kambing hitam Girard digunakan sebagai lensa dalam penafsiran pada bab berikutnya. Kesamaan ide yang disampaikan oleh Teolog Indonesia akan teori kambing hitam Girard yakni

### **Mimesis**

Menurut Listijabudi mimesis sebagai suatu tindakan untuk meniru. Mimesis menjadi salah satu aspek yang dapat menyebabkan kekerasan berkembang. Manusia memiliki nafsu untuk menginginkan sesuatu yang pada hakikatnya belum diketahui tujuannya. Alasan dari tindakan ini untuk menginginkan suatu “ada” yang tidak ada pada orang yang meniru dan ada pada subjek yang ditiru. Demikian juga dengan Singgih, secara tidak langsung memberikan penjelasan bahwa mimesis adalah meniru subjek yang diinginkan. Selaras dengan pendapat Sindhunata, Singgih menjelaskan bahwa model sebagai mediator hasrat (*mediator of desire*). Dalam tulisannya Singgih menyebutkan istilah sang mediator. Dalam menginginkan sesuatu akan ditentukan oleh mediator. Sindhunata lebih rinci menjelaskan bahwa mediator menjadi aktor yang menentukan objek bagi subjek. Objek yang hendak akan dihasratkan subjek juga nantinya akan ditentukan dan dipilih oleh mediator. Berbicara tentang hubungan antara subjek dan objek serta mediator, maka Girard menyebutkan hubungan tersebut dengan istilah *triangular desire*. Hubungan antara subjek dan objek tidak secara linear, akan tetapi dalam hubungan segitiga.

Mediator pada awalnya menjadi model perlahan akan menjadi musuh atau saingan. Istilah musuh disebutkan oleh Listijabudi dalam tulisannya yang mencoba menjelaskan bahwa musuh menjadi pihak ketiga. Musuh menginginkan hal objek seperti yang diinginkan oleh subjek. Permusuhan akan muncul dikarenakan subjek mimesis menginginkan objek mimesis sedangkan sang musuh menginginkan objek mimesis. Musuh akan menjadi model untuk subjek. Antara subjek dan mediator terdapat suatu jarak baik yang sangat jauh dan dekat. Jarak antara subjek dan mediator sangat jauh, Girard menyebutnya dengan istilah *mediasi ekstern*. Jarak yang dimaksud dalam hal ini adalah jarak spiritual, yang meliputi perbedaan derajat dan pangkat.



Sedangkan *mediasi intern* (jarak yang dekat) antara subjek dan mediator terjadi ketika berada pada suatu lingkungan yang sama. Dalam hal ini juga tidak terdapat perbedaan antara derajat.

### **Unanimitas**

Istilah ini diperkenalkan oleh Sindhunata dalam tulisannya. Secara keseluruhan keempat teolog menyebutkan ide ini. Banawiratma dalam tulisannya menjelaskan bahwa munculnya kelompok baru yang bersekutu melawan satu musuh bersama. Listijabudi dalam menjelaskan ide dengan menghubungkannya dengan kemarahan. Transfer kemarahan akan terjadi secara kolektif, akan terjadi peristiwa semua orang akan melawan satu. Singgih mengutip apa yang disampaikan oleh Girard dalam hal unanimitas kekerasan akan terjadi persekutuan semua untuk melawan satu orang yang nantinya akan menjadi kambing hitam sebagai pelampiasan kemarahan dan kekerasan.

Sindhunata dalam tulisannya menjelaskan bahwa unanimitas berarti semua melawan satu. Satu orang ini menjadi orang yang benar bersalah. Hal ini terjadi dikarenakan adanya krisis korban. Semua orang hendak selamat dari kekerasan, maka dengan itulah setiap orang akan merasa bahwa tidak adanya lagi perbedaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua orang dapat dinyatakan dan berpotensi sebagai korban. Maka dengan itu semua orang akan menyetujui adanya satu orang korban. Unanimitas kekerasan nantinya akan berdampak pada penciptaan kambing hitam.

### **Kambing Hitam**

Korban dan kambing hitam adalah dua hal yang berhubungan erat dalam teori Girard. Seperti yang sudah dijelaskan di atas dalam tulisan Singgih terkait dengan korban dan fungsinya. Demikian juga ide tentang kambing hitam, hampir keempat teolog menjelaskan kambing hitam sebagai pihak untuk membatasi kekerasan yang terjadi. Dapat dikatakan juga kambing hitam menjadi penyelamat. Girard berpendapat bahwa korban diidentikkan dengan kambing hitam. Singgih menganggap dalam hal ini terjadi kekeliruan. Hal ini disebabkan, Girard keliru terhadap korban sebagai wujud tunggal. Padahal korban berwujud jamak seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Terdapat kesamaan yang dapat kita lihat dalam pandangan keempat teolog terkait dengan kambing hitam. Kambing hitam yang tidak menjadi pelaku kekerasan akan terpilih ketika

unanimitas terjadi. Dalam hal ini Listijabudi menjelaskan kambing hitam menjadi sarana transfer kemarahan kolektif. Singgih mengutip dari Sindhunata menjelaskan bahwa ketidaktahuan nantinya akan mengakibatkan mereka (semua) mencari satu yang menjadi kambing hitam. Ia juga mengatakan bahwa mimesis yang akan menentukan korban.

Dalam membantu memahami mekanisme kambing hitam, Sindhunata menjelaskan pemikiran Girard yang tidak terlepas dari ringkasan Raymund Schwager yakni, manusia memiliki hasrat yang dapat dikatakan tidak dapat terarah pada suatu objek. Objek yang dihasratkan tersebut ternyata dihasratkan oleh orang lain juga. Sehingga terjadilah tindakan untuk meniru. Hasrat yang lahir dikarenakan adanya mimesis ini nantinya akan menciptakan suatu konflik. Terjadi perubahan pada apa yang ditiru kini menjadi rival baginya. Ketika hasrat semakin meningkat maka akan fokus pada rival. Rivalitas ini nantinya akan mengarahkan pada adanya kekerasan. Melalui kekerasan nantinya akan dapat memperjuangkan hasrat.

Dikarenakan kekerasan yang sudah terjadi, maka hidup damai sudah tidak dapat diandaikan. Peluang adanya kedamaian dapat terjadi ketika agresi yang menghancurkan dialihkan menjadi kekerasan yang seragam artinya dalam hal ini kekerasan semua melawan satu. Pada saat itulah muncul kambing hitam yang terpilih dengan sewenang-wenangnya. Kesalahan akan beralih pada kambing hitam yang terpilih. Kambing hitam dapat menghilangkan rivalitas serta kekerasan yang terjadi. Kambing hitam yang dianggap jahat pada akhirnya akan dianggap suci dan menjadi pembawa damai.

Selain dari kesamaan yang sudah disampaikan di atas, penulis melihat adanya perbedaan keempat teolog dalam menyampaikan teori Girard, yakni

1. Hampir keseluruhan tokoh menyampaikan ide tentang korban yang nantinya dapat berperan dalam membawa kedamaian atau juruselamat. Akan tetapi, Singgih tidak menyetujui hal tersebut. Singgih menolak pendapat Girard terkait korban adalah pengambinghitaman dan sumber kekerasan. Ia juga berpendapat bahwa korban tidak selalu diidentik dengan pengambinghitaman, akan tetapi pengambinghitaman merupakan salah satu aspek segi korban yang negatif.
2. Dalam memaparkan ide mimesis terlihat perbedaan antara pendapat yang disampaikan oleh Singgih. Ia memberikan kritik terhadap Girard dalam menerangkan mimesis tidak menyinggung terkait dengan faktor malu dan gengsi.
3. Dalam menyampaikan teori Girard, Listijabudi menggunakan ide tentang Kemarahan, hal ini juga dibahas oleh Singgih dalam tulisannya, akan tetapi dalam tulisan Sindhunata

tidak terdapat pokok pemikiran hal tersebut. Hal ini tampaknya menjadi salah satu pemicu semua melawan satu, seperti halnya yang disebutkan Listijabudi bahwa kemarahan kolektif akan mengalami transfer. Dalam menjelaskan kemarahan Singgih menghubungkan dengan adanya hasrat. Ia menggunakan istilah libido dalam hal dorongan yang menentukan suatu keputusan atau tindakan.

4. Dalam menjelaskan ide tentang mimesis, Girard memunculkan istilah *mediasi intern* dan *mediasi ekstern*. Singgih pun demikian, walaupun Singgih tidak menjelaskan bagaimana dinamika dalam mediasi intern maupun ekstern. Berbeda dengan Listijabudi serta Banawiratma yang tidak menyebutkan istilah tersebut.
5. Perbedaan berikutnya yang ditemukan oleh penulis adalah Listijabudi memaparkan ide tentang nisbah kekerasan dan balas dendam. Sedangkan dalam teori Sindhunata, memberikan ide tentang mematahkan balas dendam yang berhubungan dengan korban ataupun kambing hitam.

## **2.9 Kesimpulan**

Pada uraian di atas, penulis mencoba menjelaskan pandangan teori kambing hitam Girard oleh empat teolog Indonesia. Melalui pengkajian penulis terhadap keempat teolog tersebut menemukan titik persamaan dan perbedaan pandangan teolog terkait dengan teori kambing hitam Girard. Teori kambing hitam Girard tidak terlepas dengan ide korban yang merupakan hasil dari adanya hasrat peniruan. Korban dapat menjadi kambing hitam yang terpilih melalui proses unanimitas.

Pada bab sebelumnya, penulis sudah menjelaskan metode tafsir terpilih yang akan digunakan sebagai upaya untuk menafsirkan teks Kejadian 3. Lensa yang hendak digunakan adalah teori kambing hitam Girard. Melalui metode serta lensa yang terpilih, pada bab berikutnya penulis menggunakan teori kambing hitam sebagai upaya untuk menemukan penafsiran yang kontekstual terhadap teks terpilih.

## BAB III

### TAFSIR KEJADIAN 3:1-24 MENGGUNAKAN METODE SEEING TROUGH DENGAN LENSA TEORI KAMBING HITAM RENE GIRARD

#### 3.1 Pengantar

Pada bab ini penulis akan mencoba menafsirkan teks Kejadian 3:1-24 menggunakan metode *seeing through*. Penulis akan menggunakan lensa teori kambing hitam baik dari pemahaman penulis akan kajian dari teolog Indonesia terhadap teori kambing hitam serta kajian Teolog Indonesia terhadap teori tersebut seperti yang sudah dipaparkan oleh penulis pada bab sebelumnya. Penulis akan menyertakan beberapa terjemahan terhadap teks yang akan penulis gunakan untuk membandingkan terjemahan tersebut untuk memperlihatkan potensi yang dapat digunakan sebagai penemuan makna baru. Kemudian penulis akan menyertakan studi teologi terhadap penafsiran teks Kejadian 3:1-24 untuk memperlihatkan hasil tafsiran yang tidak menggunakan metode *seeing through*. Pada bagian selanjutnya, penulis akan menggunakan lensa terpilih untuk menafsirkan teks untuk menunjukkan hasil penafsiran sebelum dan sesudah menggunakan lensa.

#### 3.2 Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2

<sup>1</sup> Ular adalah yang paling cerdik di antara segala binatang liar yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu, "Tentulah Allah berfirman: Jangan kamu makan buah dari semua pohon di taman ini, bukan?"

<sup>2</sup> Sahut perempuan itu kepada ular, "Buah dari pohon-pohon di taman ini boleh kami makan,

<sup>3</sup> tetapi tentang buah dari pohon yang ada ditengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun sentuh, nanti kamu mati!"

<sup>4</sup> Tetapi, ular berkata kepada perempuan itu, "Sekali-kali kamu tidak akan mati.

<sup>5</sup> Sebaliknya, Allah mengetahui bahwa pada saat kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat."

<sup>6</sup> Perempuan itu melihat bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan menarik untuk dipandang. Lagi pula, pohon itu diminati karena memberi pengertian. Lalu ia memetik buahnya

dan memakannya. Ia memberikannya juga kepada suaminya yang bersamanya, dan suaminya pun memakannya.

<sup>7</sup> Lalu terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu bahwa mereka telanjang. Mereka menjalin daun pohon ara dan membuat cawat bagi dirinya.

<sup>8</sup> Ketika mereka mendengar suara TUHAN Allah yang berjalan-jalan di taman pada waktu hari sejuk, manusia itu dan istrinya menyembunyikan diri dari hadapan TUHAN Allah di antara pepohonan di taman.

<sup>9</sup> TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berkata, “Di manakah engkau?”

<sup>10</sup> Ia menjawab, “Ketika aku mendengar suara-Mu di taman, aku menjadi takut, karena aku telanjang, maka aku bersembunyi.”

<sup>11</sup> Firman-Nya, “Siapakah yang memberitahumu bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan buah dari pohon, yang Kularang untuk dimakan?”

<sup>12</sup> Jawab manusia itu, “Perempuan yang Kauberikan di sisiku, dialah yang memberi buah dari pohon itu kepadaku, dan aku makan.”

<sup>13</sup> Berfirmanlah TUHAN Allah kepada perempuan itu. “Apa yang telah kau perbuat ini? ”Kata perempuan itu, “Ular itu yang memperdayaku, maka kumakan.”

<sup>14</sup> Lalu TUHAN Allah berfirman kepada ular itu, “Karena engkau telah melakukan hal itu, terkutuklah engkau di antara segala ternak di antara segala binatang liar. Dengan perutmu engkau akan berjalan dan debu akan kaumakan seumur hidupmu.

<sup>15</sup> Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan itu, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan tumitnya.”

<sup>16</sup> Firman-Nya kepada perempuan itu, “Aku akan melipatgandakan susah payahmu waktu hamil; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anak, hasratmu akan tertuju kepada suamimu, tetapi ia akan berkuasa atasmu.

<sup>17</sup> Lalu firman-Nya kepada Adam, “Karena engkau mendengarkan perkataan istrimu dan makan buah dari pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan darinya! Maka terkutuklah tanah karena engkau. Dengan susah payah engkau mencari makan dari tanah itu seumur hidupmu:

<sup>18</sup> Semak duri dan rumput duri akan ditumbuhkannya bagimu, dan tanaman ladang akan menjadi makananmu;

<sup>19</sup> dengan cucuran keringat engkau akan mencari makan, sampai engkau kembali menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil, sebab engkau debu, engkau akan kembali menjadi debu.”

<sup>20</sup> Manusia itu memberi nama Hawa kepada istrinya, sebab dia menjadi ibu semua yang hidup.

<sup>21</sup> TUHAN Allah membuat jubah kulit untuk Adam dan untuk istrinya, lalu mengenakannya kepada mereka.

<sup>22</sup> Berfirmanlah TUHAN Allah, “Sesungguhnya manusia telah menjadi seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat. Sekarang, jangan sampai ia mengulurkan tangannya dan mengambil pula buah dari pohon kehidupan itu, memakannya dan hidup untuk selamanya

<sup>23</sup> Lalu TUHAN Allah mengusirnya dari taman Eden supaya ia mengerjakan tanah dari mana ia diambil.

<sup>24</sup> Ia menghalau manusia dan di sekitar timur Taman Eden, Ia menempatkan kerub-kerub dengan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan.

### **3.3 Revised Standard Version (RSV)**

<sup>1</sup> Now the serpent was more subtle than any other wild creature that the LORD God had made. He said to the woman, "Did God say, `You shall not eat of any tree of the garden'?"

<sup>2</sup> And the woman said to the serpent, "We may eat of the fruit of the trees of the garden;

<sup>3</sup> but God said, `You shall not eat of the fruit of the tree which is in the midst of the garden, neither shall you touch it, lest you die.'"

<sup>4</sup> But the serpent said to the woman, "You will not die.

<sup>5</sup> For God knows that when you eat of it your eyes will be opened, and you will be like God, knowing good and evil."

<sup>6</sup> So when the woman saw that the tree was good for food, and that it was a delight to the eyes, and that the tree was to be desired to make one wise, she took of its fruit and ate; and she also gave some to her husband, and he ate.

<sup>7</sup> Then the eyes of both were opened, and they knew that they were naked; and they sewed fig leaves together and made themselves aprons.

<sup>8</sup> And they heard the sound of the LORD God walking in the garden in the cool of the day, and the man and his wife hid themselves from the presence of the LORD God among the trees of the garden.

<sup>9</sup> But the LORD God called to the man, and said to him, "Where are you?"

<sup>10</sup> And he said, "I heard the sound of thee in the garden, and I was afraid, because I was naked; and I hid myself."

<sup>11</sup> He said, "Who told you that you were naked? Have you eaten of the tree of which I commanded you not to eat?"

<sup>12</sup> The man said, "The woman whom thou gavest to be with me, she gave me fruit of the tree, and I ate."

<sup>13</sup> Then the LORD God said to the woman, "What is this that you have done?" The woman said, "The serpent beguiled me, and I ate."

<sup>14</sup> The LORD God said to the serpent, "Because you have done this, cursed are you above all cattle, and above all wild animals; upon your belly you shall go, and dust you shall eat all the days of your life.

<sup>15</sup> I will put enmity between you and the woman, and between your seed and her seed; he shall bruise your head, and you shall bruise his heel."

<sup>16</sup> To the woman he said, "I will greatly multiply your pain in childbearing; in pain you shall bring forth children, yet your desire shall be for your husband, and he shall rule over you."

<sup>17</sup> And to Adam he said, "Because you have listened to the voice of your wife, and have eaten of the tree of which I commanded you, 'You shall not eat of it,' cursed is the ground because of you; in toil you shall eat of it all the days of your life;

<sup>18</sup> thorns and thistles it shall bring forth to you; and you shall eat the plants of the field.

<sup>19</sup> In the sweat of your face you shall eat bread till you return to the ground, for out of it you were taken; you are dust, and to dust you shall return."

<sup>20</sup> The man called his wife's name Eve, because she was the mother of all living.

<sup>21</sup> And the LORD God made for Adam and for his wife garments of skins, and clothed them.

<sup>22</sup> Then the LORD God said, "Behold, the man has become like one of us, knowing good and evil; and now, lest he put forth his hand and take also of the tree of life, and eat, and live for ever" --

<sup>23</sup> therefore the LORD God sent him forth from the garden of Eden, to till the ground from which he was taken.

<sup>24</sup> He drove out the man; and at the east of the garden of Eden he placed the cherubim, and a flaming sword which turned every way, to guard the way to the tree of life.

### 3.4 Bahasa Ibrani

#### Kejadian 3:1-24

1. והנחש הִיָּה עָרוֹם מְכַלֵּת תַּיִת הַשָּׂדֶה אֲשֶׁר עָשָׂה יְהוָה אֱלֹהִים וַיֹּאמֶר אֶל־הָאִשָּׁה אַף כִּי־אָמַר אֱלֹהִים לֹא תֹאכְלוּ מִכָּל עֵץ הַגָּן:
2. וַתֹּאמֶר הָאִשָּׁה אֶל־הַנְּחָשׁ מִפְּרִי עֵץ־הַגָּן נֹאכַל:
3. וּמִפְּרִי הָעֵץ אֲשֶׁר בְּתוֹךְ־הַגָּן אָמַר אֱלֹהִים לֹא תֹאכְלוּ מִמֶּנּוּ וְלֹא תִגְעוּ בּוֹ פֶן־תִּמְתּוּן:
4. וַיֹּאמֶר הַנְּחָשׁ אֶל־הָאִשָּׁה לֹא־מוֹת תִּמְתּוּן:
5. כִּי יָדַע אֱלֹהִים כִּי בְיוֹם אֲכַלְכֶם מִמֶּנּוּ וּנְפַקְחוּ עֵינֵיכֶם וְהִיִּיתֶם כְּאֱלֹהִים יֹדְעֵי טוֹב וָרָע:
6. וַתִּרְאֵהָ הָאִשָּׁה כִּי טוֹב הָעֵץ לְמֹאכָל וְכִי תִאֲוָה־הוּא לְעֵינַיִם וּנְחַמֵּד הָעֵץ לְהַשְׂפִּיל וַתִּקַּח מִפְּרִיָּו וַתֹּאכַל וַתִּתֵּן גַּם־לְאִישָׁהּ עִמָּה וַיֹּאכַל:
7. וַתִּפְקַחְנָה עֵינֵי שְׁנֵיהֶם וַיִּדְעוּ כִּי עִירָמִם הֵם וַיִּתְפָּרוּ עֲלֶיהָ תֹאנָה וַיַּעֲשׂוּ לָהֶם חַגְרֹת:
8. וַיִּשְׁמְעוּ אֶת־קוֹל יְהוָה אֱלֹהִים מִתְּהַלֵּךְ בַּגָּן לְרוּחַ הַיּוֹם וַיִּתְחַבְּא הָאָדָם וְאִשְׁתּוֹ מִפְּנֵי יְהוָה אֱלֹהִים בְּתוֹךְ עֵץ הַגָּן:
9. וַיִּקְרָא יְהוָה אֱלֹהִים אֶל־הָאָדָם וַיֹּאמֶר לוֹ אַיֶּכָּה:
10. וַיֹּאמֶר אֶת־קוֹלִי שָׁמַעְתִּי בַגָּן וַאֲבִירָא כִּי־עִירַם אֲנִכִּי וְאֶחְבָּא:



11. וַיֹּאמֶר מִי הִגִּיד לְךָ כִּי עִירָם אֵתָהּ הַמִּוֹהֲלֵיץ אֲשֶׁר צִוִּיתִיךָ לְבַלְתִּי אֶכְל־מִמֶּנּוּ אֶכְלֶתָ:
12. וַיֹּאמֶר הָאָדָם הָאִשָּׁה לְאִשְׁרָה נָתַתָּה עִמָּלִי הוּא נִתְּנָה לִי מִן־הָעֵץ וְאָכַל:
13. וַיֹּאמֶר יְהוָה אֱלֹהִים לְאִשָּׁה מִה־נָּתַתְּ עִשְׂתִּי וּתְאִמְרִי הָאִשָּׁה הִנְתַּשׁ הַשִּׂיאָנִי וְאָכַל:
14. וַיֹּאמֶר יְהוָה אֱלֹהִים אֶל־הַנָּחָשׁ כִּי עָשִׂיתָ זֹאת אַרְוֵר אֵתָהּ מִכָּל־הַבְּהֵמָה וּמִכָּל תַּיִת הַשָּׂדֶה עַל־גִּחְזֶנָּה תֵּלֵךְ וְעָפָר תֹּאכַל כָּל־יְמֵי חַיֶּיךָ:
15. וַאֲיִבָּהּ אִשְׁתִּי בְּיָנֶיךָ וּבִין הָאִשָּׁה וּבִין זָרָעָהּ וּבִין זָרָעָהּ הוּא יִשׁוּפְךָ רָאֵשׁ וְאַתָּה תִּשׁוּפְנֶנּוּ עֶקֶב: ס
16. אֶל־הָאִשָּׁה אָמַר הַרְבֵּה אַרְבָּה עֲצָבוֹנָהּ וְהִרְבֵּה בְּעֲצָב תֵּלְדִי בָנִים וְאֶל־אִישׁוֹךָ תִּשְׁקָתְךָ וְהוּא יִמְשַׁל־בְּךָ:
- ס
17. וּלְאָדָם אָמַר כִּי־שָׂמַעְתָּ לְקוֹל אִשְׁתְּךָ וּתְאָכַלְתָּ מִן־הָעֵץ אֲשֶׁר צִוִּיתִיךָ לֵאמֹר לֹא תֹאכַל מִמֶּנּוּ אַרְוֵרָה הָאָדָמָה בְּעֲבוּרְךָ בְּעֲצָבוֹן תֹּאכְלֶנָּה כֹּל יְמֵי חַיֶּיךָ:
18. וְקוֹיֵץ וְדַרְדָּר תִּצְמִיחַ לְךָ וְאָכַלְתָּ אֶת־עֵשֶׂב הַשָּׂדֶה:
19. בְּזַעַת אֶפְיֶיךָ תֹּאכַל לֶחֶם עַד שׁוֹבְךָ אֶל־הָאָדָמָה כִּי מִמֶּנָּה לָקַחְתָּ כִּי־עָפָר אֵתָהּ וְאֶל־עָפָר תָּשׁוּב:
20. וַיִּקְרָא הָאָדָם שֵׁם אִשְׁתּוֹ חַוָּה כִּי הוּא הִיטָה אִם כָּל־חַי:
21. וַיַּעַשׂ יְהוָה אֱלֹהִים לְאָדָם וּלְאִשְׁתּוֹ פָּתָנוֹת עוֹר וַיִּלְבָּשֵׁם: פ
22. וַיֹּאמְרוּ יְהוָה אֱלֹהִים הֵן הָאָדָם הָיָה כְּאֶתְד מִמֶּנּוּ לְדַעַת טוֹב וְרָע וְעָתָהוּ פָּרִי־יִשְׁלַח יָדוֹ וְלָקַח גַּם מִעֵץ הַחַיִּים וְאָכַל וַתִּי לַעֲלָם:
23. וַיִּשְׁלַחְהוּ יְהוָה אֱלֹהִים מִגִּוְעָדוֹן לְעַבְדֵי אֶת־הָאָדָמָה אֲשֶׁר לָקַח מִשָּׁם:
24. וַיִּגְרַשׁ אֶת־הָאָדָם וַיִּשְׁפֹּן מִקֶּדֶם לְגִוְעָדוֹן אֶת־הַכַּרְבִּים וְאֵת לֶהֱט הַחַרְבַּב הַמְתַּהַפֵּכֶת לְשֹׁמֵר אֶת־דַּרְךָ עֵץ הַחַיִּים: ס

### 3.5 Transliterasi

- <sup>1</sup> Wehannahas hayah arum mikkol hayyat hassadeh aser asah Yahweh elohim; wayyomer el-haissah ap ki amar elohim lo tokelu mikkol es haggan
- <sup>2</sup> Wattomer haissah el hannahas mipperi es haggan nokel
- <sup>3</sup> Umipperi haes aser betowk haggan amar elohim, lo tokelu mimmennu, welo tigge pen tamutun
- <sup>4</sup> Wayyomer hannahas el haissah lomot temutun
- <sup>5</sup> ki yodea elohim ki beyom akalekem mimmennu wenipqehu enekem wihyitem kelohim, yodee towb wara
- <sup>6</sup> Watere haissah ki towb haes lemaakal weki taawahu la enayim, wenehmad haes lehaskil watiqqah mippir yow watokal, watitten gam le isah immah wayyokal

- <sup>7</sup> Wattippaqanah ene senehem wayyedeu, ki erumim hem, wayyitperu aleh teenah wayyasu lahem hagarot
- <sup>8</sup> wayyismeu etqowl Yahweh elohim mithalek baggan leruah hayyom wayyithabbe haadam weistow mippene Yahweh elohim betowk es haggan
- <sup>9</sup> wayiqra Yahweh elohim el haadam, wayyomer low ayyekkah
- <sup>10</sup> wayyomer et qoleka samati baggan wairaki erom anoki waehabe
- <sup>11</sup> wayyomer mi higgid leka ki erom attah? hamin haes aser siwwitika lebilti akal mimmenu akaleta
- <sup>12</sup> wayyomer haadam haissah aser natattah immadi hi natenah li min haes waokel
- <sup>13</sup> wayyomer Yahweh elohim la issah mahzot asit wattomer haissah, hannahas hissiani waokel
- <sup>14</sup> wayyomer Yahweh elohim el hannahas ki asita zot, arur attah mikkal habbehemah umikkol hayyat hassadeh; al gehoneka telek weapar tokkal kal ye me hayyeka
- <sup>15</sup> weebah asit benaka uben haissah uben zaraka uben zarah; hu yesupeka ros, weattah tesupennu aqeb
- <sup>16</sup> el haisah amar harbah arbeh issebonek weheronek beeseb teladi banim weel isek tesuqatek, wehuyim sal bak
- <sup>17</sup> uleadam amar ki samata leqol isteka wattokal min haes aser siwwitika lemor lo tokal mimmennu; arurah haadamah baabureka beissabon to kalennah kol yeme hayyeka.
- <sup>18</sup> weqos wedardar tasmiah lak weakalta et eseb hassadeh
- <sup>19</sup> bezeat appeka tokal lehem ad subeka el haadanah ki mimmennah luqqaheta ki apar attah weel apar tasub
- <sup>20</sup> wayyiqra haadam sem istow hawwah ki hi hayetah em kal hay
- <sup>21</sup> wayyaas Yahweh elohim leadam uleisto katenot or wayyalbisem
- <sup>22</sup> wayyomer Yahweh elohim, hen haadam hayah keahad mimmennu ladaat towv wara weattah pen yislah yadow welaqah gam mees hahayyim weakal wahay leolam
- <sup>23</sup> waysallehehu Yahweh elohim miggan eden laabod et haadamah aser luqqah missam
- <sup>24</sup> waygares et haadam wayyasken miqqedem legan eden et hakkerubim weet lahat hahereb hampithappeket lismor et derek es hahayyim

### 3.6 Analisis Perbedaan

Penulis menemukan beberapa perbedaan terjemahan baik dalam Alkitab Terjemahan Baru maupun dalam RSV. Penulis tidak akan menunjukkan keseluruhan perbedaan terjemahan dalam

teks. Penulis akan meninjau beberapa kata yang menurut penulis perlu dipertimbangkan dikarenakan akan berpengaruh dalam proses penafsiran.

Pada ayat 1, dalam Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2 menerjemahkan ular sebagai binatang yang paling cerdas. Hal ini selaras dengan terjemahan RSV yakni *Now the serpent was more subtle than any other wild creature*. Singgih mengutip terjemahan RSV menerjemahkan kata tersebut sebagai cerdas,<sup>56</sup> dalam bahasa Ibraninya, *arum*. Kata *arum* tertera pada bagian Kitab Amsal yang jika melihat konteks kata tersebut mengarah pada bijak, cerdas. Penulis meninjau jika menggunakan kata bijak, cerdas maka hal ini tidak akan berkesinambungan pada cerita sebelumnya, maka dengan itu penulis lebih memilih menerjemahkan sebagai licik yang sekaligus cerdas. Hal ini dapat berkesinambungan dikarenakan pada berikutnya dibandingkan dengan binatang lainnya. Jika dalam bahasa Ibrani menggunakan *haskil*, maka penggunaan kata bijak sesuai untuk menggambarkan ular.

Ayat 6 dalam alkitab terjemahan baru edisi 2 disebutkan pohon itu diminati karena **memberi pengertian**. Kata pengertian dalam bahasa Ibrani adalah *lehaskil* dan dalam terjemahan RSV menggunakan kata *wise*. Kata ini juga digunakan dalam konteks mazmur 36: 3 yang hendak menerangkan seseorang yang bijaksana. Maka dengan itu penulis lebih memilih kata bijaksana untuk menerangkan pohon tersebut. Kemudian jawaban TUHAN Allah pada ayat 11, alkitab terjemahan baru edisi 2 menyebutkan “Apakah engkau makan buah dari pohon, yang Kularang untuk dimakan?” Dalam bahasa Ibrani yaitu *hamim haes aser siwwitika lebilti akal mimmennu akaleta*. Kata dasar *akaleta* adalah *qal perfect*, maka dengan itu terjemahan dari kata *akaleta* merupakan bentuk past tense (yang sudah terjadi pada masa lampau). Terjemahan RSV dalam hal ini adalah *Have you eaten of the tree of which I commanded you not to eat?* RSV menggunakan *have you eaten* yang merupakan bentuk *present tense*.<sup>57</sup> Maka dengan itu penulis menerjemahkan pertanyaan tersebut menjadi Apakah kamu telah memakan dari pohon yang telah Aku perintahkan untuk tidak dimakan?

Di ayat 17 alkitab terjemahan baru edisi 2 disebutkan “Karena engkau mendengarkan perkataan istrimu dan makan buah dari pohon yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Dalam bahasa Ibraninya *ki samata leqowl isteka wattokal min haes aser siwwitika lemorlemor lo tokal mimmennu*. Kata *samata* dan *wattokal* merupakan kata yang menunjukkan sudah/telah dikerjakan (*past tense*). Selain daripada itu kata *tokal* merupakan bentuk *qal perfect*. Akan tetapi

---

<sup>56</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 103.

<sup>57</sup> *Present Tense* sebagai bentuk tenses yang sudah/telah terjadi pada waktu sekarang.

berbeda dengan kata sebelumnya kata *tokal* dalam bentuk *imperfect* (terjadi di masa depan). Sehingga perintah tersebut menurut penulis dapat diterjemahkan kamu tidak akan memakannya. Dalam terjemahan RSV adalah "*Because you have listened to the voice of your wife, and have eaten of the tree of which I commanded you, 'You shall not eat of it,'.*" Dalam terjemahan tersebut terlihat bentuk *past tense* yang digunakan yakni dalam kata *have listened* dan *have eaten*. Maka dengan itu penulis menerjemahkan pernyataan tersebut menjadi *karena engkau telah mendengarkan suara istrimu dan telah memakan dari pohon yang telah Aku perintahkan kepadamu, Kamu tidak akan memakannya.*

Pada ayat 23 alkitab terjemahan baru edisi 2 menyebutkan kata mengusir. Dalam bahasa Ibrani yang digunakan adalah *waysallehehu*. Kata dasarnya adalah *syalakh* yang berarti mengirim, mengutus. RSV menerjemahkan kata tersebut menjadi *sent*, yang dapat diartikan mengirim, menyebabkan pergi ke suatu tempat. Maka dengan itu penulis menerjemahkan kata tersebut menjadi mengirim, mengutus. Kata mengirim maupun mengutus masih dapat diartikan dalam makna positif akan tetapi pada ayat 24 terdapat penggunaan kata *wayegaresy* yang merupakan bahasa Ibrani. Kata dasarnya adalah *garasy* yang dapat diartikan menggiring. Dalam terjemahan RSV adalah *He drove out. Drove out* merupakan bentuk *past* dari *drive away* yang dapat diterjemahkan menjadi kata mengusir. Jika melihat dari konteks semantiknya pada kitab Keluaran 10: 11, *wayegaresy* diterjemahkan sebagai bentuk pengusiran. Demikian juga pada teks Yosua 24:18, dan Hakim-hakim 9:41. Maka dengan itu, penulis menerjemahkan kata tersebut sebagai mengusir.

### **3.7 Terjemahan Penulis**

1. Ular itu lebih licik daripada semua binatang liar yang diciptakan oleh TUHAN Allah. Ular berkata kepada perempuan, "Apakah benar TUHAN Allah berfirman, Kamu tidak boleh makan dari pohon di taman ini?"
2. Perempuan itu berkata kepada ular itu, "Kami dapat memakan buah dari pohon di taman,
3. Tetapi buah pohon dari taman yang ditengah-tengah taman itu, TUHAN berkata kamu tidak akan memakan atau menyentuhnya, nanti kamu akan mati.
4. Ular itu berkata kepada perempuan itu, "kamu tidak akan mati,
5. Karena Allah mengetahui bahwa ketika kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah mengetahui tentang yang baik dan yang jahat.

6. Ketika Perempuan melihat bahwa buah pohon itu baik dimakan dan menarik untuk dilihat dan pohon itu diinginkan untuk menjadikan orang bijaksana, dia mengambil buah itu dan memakannya dan dia juga memberikan kepada suaminya.
7. Maka terbukalah mata mereka, dan mereka mengetahui/menyadari bahwa mereka telanjang, dan mereka menyemat daun pohon ara untuk penutup bagi mereka.
8. Dan mereka mendengar suara dari TUHAN Allah yang berjalan di taman pada hari sejuk. Suami dan Istri itu bersembunyi dari hadapan TUHAN Allah di antara pepohonan di taman.
9. Kemudian TUHAN Allah memanggil manusia dan bertanya, “Di manakah engkau?”
10. Ia menjawab: “Aku mendengar suara-Mu di taman dan aku takut karena aku telanjang, dan aku menyembunyikan diri.
11. TUHAN berkata, “Siapa yang memberi tahu bahwa kamu telanjang? Apakah kamu sudah memakan buah dari pohon yang Kuperintahkan untuk tidak kamu makan?”
12. Laki-laki itu berkata, “Perempuan yang Engkau berikan untuk menemaniku, dialah yang memberikan buah dari pohon itu, dan aku memakannya.
13. TUHAN Allah bertanya kepada perempuan itu, “apa yang sudah kamu perbuat ini? Perempuan menjawab, “ular yang telah menipu aku maka aku makan.”
14. TUHAN Allah berkata kepada ular itu, “karena engkau telah melakukannya, terkutuklah kamu di antara semua ternak, dan atas semua binatang buas, dengan perut engkau bergerak, dan debu akan kamu makan seumur hidupmu.
15. Dan Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan itu, antara keturunanmu dan keturunannya, dan dia akan meremukkan kepalamu dan engkau akan meremukkan tumitnya.
16. Kepada perempuan itu Ia berkata, “ Aku akan melipatgandakan rasa sakit saat melahirkan, engkau akan melahirkan anak dengan kesakitan. Kamu akan berahi kepada suamimu dan dia akan berkuasa atasmu.
17. Dan kepada Adam, Ia berkata, “karena engkau telah mendengarkan perkataan istrimu dan telah memakan buah dari pohon yang aku perintahkan kepadamu untuk tidak kamu makan, terkutuklah tanah karena engkau, dalam kerja keras kamu akan dari tanah seumur hidup”.
18. Semak duri dan rumput duri akan muncul kepadamu, dan engkau akan makan tumbuhan dari ladang.
19. Dengan keringat pada wajahmu kamu akan roti sampai kamu kembali ke tanah karena dari situ kamu diambil, karena kamu adalah tanah dan akan kembali menjadi tanah.
20. Manusia itu menamai istrinya Hawa karena dia adalah ibu dari semua yang hidup.
21. TUHAN Allah membuat untuk Adam dan istrinya pakaian dari kulit dan mengenakannya.

22. Kemudian TUHAN Allah berkata: Lihatlah, manusia telah menjadi seperti salah satu dari kita, mengetahui yang baik dan yang jahat, dan sekarang jangan sampai dia mengulurkan tangan dan mengambil buah dari pohon kehidupan, dan memakannya dan hidup selamanya.
23. Oleh karena itu TUHAN Allah mengutus/mengirim dia keluar dari taman untuk mengupayakan tanah dari mana ia diambil.
24. Maka Ia mengusir manusia itu dan Dia menempatkan kerubim di sebelah timur Taman Eden dan pedang api yang berbelok ke segala arah untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan.

### 3.8 Struktur Teks

Penulis menggunakan pemikiran Waluyo dalam buku *Pengkajian Sastra Rekaan* sebagaimana dikutip oleh Heni dalam mengelola alur sebuah cerita. Terdapat tujuh unsur yang akan digunakan oleh penulis dalam pengelolaan tersebut yakni Paparan (*Exposition*), Rangsangan (*Inciting Moment*), Pengawatan (*Rising Action*), Perumitan (*Complication*), Klimaks (*Climax*), Peleraian (*Falling Action*), Penyelesaian (*Denouement*).<sup>58</sup> Dalam upaya ini terdapat kesamaan antara ide Waluyo dengan ide Marcel sebagaimana yang disebutkan oleh Listijabudi dalam mengelola alur teks yakni orientasi, komplikasi, klimaks dan resolusi.<sup>59</sup>

1. Paparan (*Exposition*) : Kejadian 3: 1

Bagian ini menggambarkan tokoh ular yang hadir pertama dalam cerita. Disertai dengan kehadiran perempuan yang diajak berbicara oleh ular. Dalam narasi awal ini tidak disertakan latar waktu, akan tetapi terdapat latar tempat yakni berada di taman.

2. Rangsangan (*Inciting Moment*): Kejadian 3:1b-6

Diawali dengan percakapan antara ular dengan perempuan yang pada akhirnya menimbulkan adanya suatu konflik. Konflik terjadi antara perempuan dengan ular yang memperdebatkan buah larangan. Tidak terjadi konflik antara laki-laki yang muncul pada pertengahan teks.

3. Pengawatan (*Rising Action*): Kejadian 3: 7-10

Bagian ini kelanjutan dari tindakan sebelumnya yang menyebabkan konflik ketika manusia sudah menyadari keadaannya dan berusaha untuk menyembunyikan diri dari hadapan TUHAN Allah.

4. Perumitan (*Complication*): Kejadian 3:11-13

---

<sup>58</sup> Heni, "Analisis Plot Novel Rebecca Oleh Daphne Du Maurier Diceritakan Ulang Oleh Margaret Turner," *Journal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* 7 No. 2 (2021), 711-712.

<sup>59</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 184.

Puncak dari konflik yang terjadi ketika setiap tokoh dalam teks menghindari kesalahan dan saling melemparkan kesalahan tersebut.

5. Klimaks (*Climax*): Kejadian 3:14-19

Bagian ini menunjukkan bagaimana manusia mendapatkan konsekuensi atas perbuatan yang sudah dilakukan.

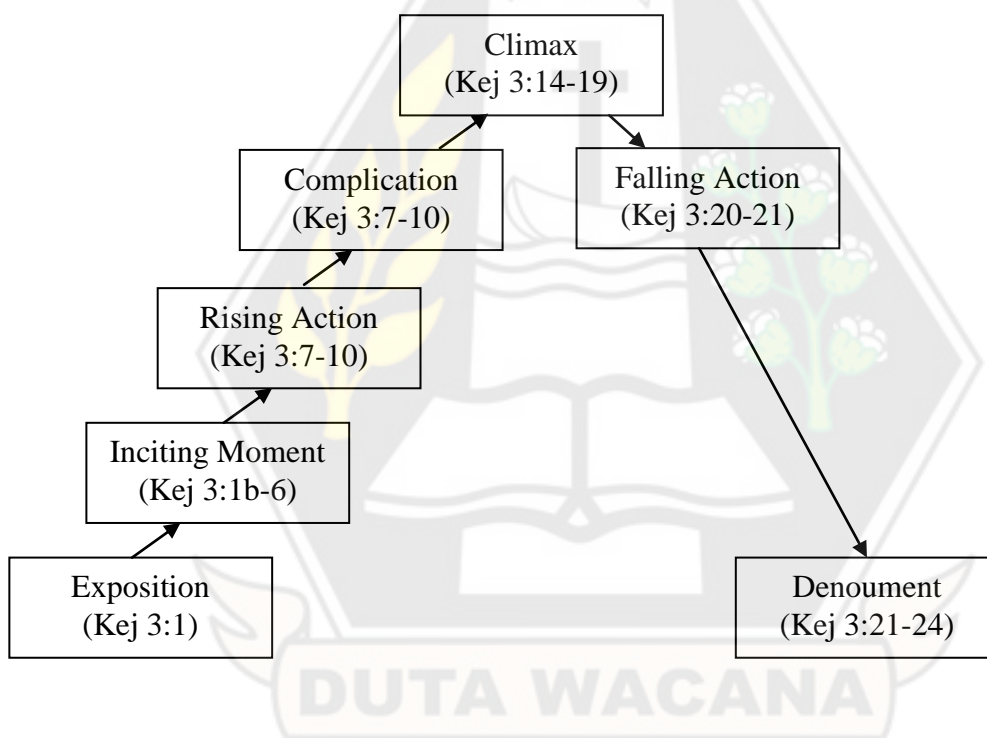
6. Peleraian (*Falling Action*): Kejadian 3:20-21

Bagian ini menampilkan bagaimana kepedulian TUHAN Allah terhadap ciptaan-Nya, serta bagaimana tindakan laki-laki terhadap perempuan pasca memakan buah larangan.

7. Penyelesaian (*Denouement*) : Kejadian 3: 22-24

Bagian ini menunjukkan bagaimana TUHAN Allah kemudian mengirim manusia ciptaan-Nya keluar dari taman.

### Diagram Alur/Plot



### 3.9 Studi Teologi Terhadap Tafsiran Kejadian 3:1-24

Pada bagian ini penulis akan melakukan studi teologi terhadap penafsiran teks Kejadian 3:1-24 dari beberapa tokoh disertai dengan pendapat penulis akan tafsiran tersebut. Bagian ini hendak menunjukkan penafsiran tanpa menggunakan metode *seeing through*.

## Ayat 1 (*Exposition*)

Ular digambarkan menjadi binatang yang licik di antara semua binatang liar. Kata licik berasal dari kata *arum* yang dapat diartikan menjadi licik, bijak. Victor P. Hamilton menerjemahkan kata *arum* menjadi kata licik serta cerdik. Kata *arum* juga dapat ditemukan dalam teks Amsal 12:16, 12:23, 13:6 untuk menjelaskan konteks kebijaksanaan, kecerdikan seseorang. Akan tetapi menurut penulis dalam konteks ini ular lebih tepat digambarkan sebagai binatang yang licik dan cerdik bukan sebagai binatang yang bijaksana. Penggunaan strategis kata cerdik dan licik ini menjadi tepat untuk menceritakan dialog antara ular dengan perempuan.

Claus Westermann mengatakan bahwa tidak mungkin ular sebagai asal-usul kejahatan dikarenakan tidak ada etiologi asal mula kejahatan.<sup>60</sup> Akan tetapi sering sekali dalam membaca teks ini, ular menjadi pihak yang dianggap setan, iblis oleh pembaca. Nicolaas Pentury berpendapat bahwa melalui binatang ular, Iblis berkata kepada perempuan.<sup>61</sup> Karena Ular yang diidentik dengan setan maka percakapan perempuan dengan ular dianggap sebagai sesuatu yang merugikan, bencana bagi keturunan umat manusia.<sup>62</sup> Ular juga sering dianggap sebagai sosok yang menghasut perempuan sehingga melanggar perintah TUHAN Allah.

Penulis berpendapat bahwa ular tidak dapat distigma sebagai setan maupun iblis dalam membaca teks Kejadian 3:1-24. Hal ini dikarenakan dalam teks justru memberikan gambaran bahwa Ular merupakan ciptaan TUHAN Allah bahkan mendapat keistimewaan sebagai binatang yang paling cerdik, licik di antara binatang liar. Kelicikan yang dimiliki oleh ular menurut penulis menjadi salah satu faktor pendukung mengapa ular pertama memilih perempuan untuk diajak berbicara. Ular menjadi tokoh yang lebih mengetahui larangan dibandingkan perempuan. Kecerdikan ular juga terlihat ketika bertanya untuk memastikan larangan kepada perempuan.

Br. John dari Taize sebagaimana yang dijelaskan oleh Singgih melihat dua kemungkinan mengapa perempuan yang berdialog dengan ular dalam narasi dan bukan laki-laki. Pertama, dikarenakan perempuan datang belakangan. Sehingga ia tidak mendengar perkataan TUHAN Allah. Jadi dalam pertimbangan ular, mungkin dialah yang bisa dijadikan sasaran daripada suaminya. Kedua bahwa *ezer* (penolong) mengandung arti bahwa perempuan berfungsi sebagai pengacara atau pembela bagi suami kalau berhadapan dengan tantangan. Maka wajar kalau di sini perempuanlah yang berdiskusi dengan ular.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> Claus Westermann, *Creation* (USA: Fortress Press, 1971), 92.

<sup>61</sup> Nicolaas Pentury, *Dari Taman Eden Sampai Segala Ciptaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 5.

<sup>62</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 125.

<sup>63</sup> Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 108.



### **Ayat 1b-6 (*Inciting Moment*)**

Ular bertemu dengan manusia perempuan serta berbicara kepadanya terkait dengan perintah TUHAN Allah (ayat 2). Mengutip dari G. Von Rad, Westerman berpendapat bahwa Tuhan memberikan kebebasan pada manusia. Perintah ini dimaksudkan untuk melindungi dari kematian (2:17).<sup>64</sup> Perintah juga memungkinkan hubungan antara yang memberikan perintah dengan pelaksana. Adanya perintah dan konsekuensi berhubungan erat dengan hubungan pelaksana dengan orang yang mengeluarkan perintah. Pada kisah penciptaan, perintah yang diberikan TUHAN Allah merupakan perintah yang positif. Larangan yang diberikan berubah menjadi sebuah pilihan kepada manusia. TUHAN Allah menjadi objek dalam perbincangan antara ular dengan manusia perempuan. Ular menjadi tokoh pertama dalam Alkitab yang mengetahui tentang Tuhan.<sup>65</sup> Ular mengajak perempuan untuk menafsirkan apa yang telah difirmankan oleh TUHAN Allah.<sup>66</sup>

Pertanyaan ular terhadap perempuan memang tidak sepenuhnya sesuai dengan larangan yang diberikan TUHAN Allah. Menurut penulis pertanyaan ular mencoba untuk menanyakan kejelasan perintah, hal ini terlihat dengan penggunaan kata *ap* (apakah) sebagai kalimat tanya, benar atau tidaknya larangan tersebut. J.A. Telnoni berpendapat bahwa pertanyaan ular ini sebagai serangan kuasa jahat terhadap kekuatan pertahanan dari benteng kemanusiaan yang diciptakan TUHAN dan menyesatkan perempuan.<sup>67</sup> Penulis tidak sependapat dengan argumen tersebut dikarenakan penulis melihat bahwa tidak adanya unsur kejahatan dalam teks sehingga tidak memungkinkan pertanyaan sebagai serangan jahat. Pertanyaan ular ini juga mengarahkan Hawa untuk melakukan pembelaan terhadap TUHAN Allah. Pertanyaan tersebut juga hendak mengarahkan kepada persoalan benar atau salahnya larangan.

Jawaban dari perempuan menurut penulis memberikan keuntungan bagi ular. Keuntungan yang dimaksud seberapa jauh perempuan dapat mengetahui tentang larangan. Perempuan yang tidak mendengarkan perintah tersebut secara langsung memberikan tambahan terhadap perintah tersebut. Perempuan menambahkan larangan untuk tidak menyentuh buah larangan. Jawaban perempuan ini menurut penulis sebagai pembelaan terhadap TUHAN Allah sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap ular. Akan tetapi jawaban perempuan juga mengurangi perintah

---

<sup>64</sup> Claus Westermann, *Creation*, 89.

<sup>65</sup> Walter Brueggemann, *Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching Genesis* (Amerika: John Knox Press, 1982), 48.

<sup>66</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 104.

<sup>67</sup> J.A Telnoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 121-122.

TUHAN Allah. Perempuan tidak menyebutkan bahwa *semua* dapat dimakan kecuali buah larangan (ayat 2-3). Pengurangan larangan ini dapat menjadi keuntungan bagi ular.

Ular yang cerdik dan licik kemudian memberikan pernyataan yang memberikan ketertarikan terhadap perempuan. Ular memberi tahu kebenaran bahwa ketika mereka memakan buah larangan tersebut justru mereka akan sama seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat. Pernyataan ular memberikan kesan bahwa ular mengenal Tuhan lebih daripada perempuan.<sup>68</sup> Maka dengan itu penulis berpendapat bahwa meskipun perempuan tidak menyebutkan buah larangan, akan tetapi secara tidak langsung jawaban ular mengarah pada pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Penulis berpendapat bahwa inilah salah satu kecerdikan sekaligus kelicikan ular. Selain dia tidak ikut serta dalam mendengarkan perintah tersebut, ia mengetahui pohon terlarang serta memberitahu kebenaran setelah memakan buah larangan. Memakan buah larangan dapat menjadi sebuah keuntungan serta kerugian bagi manusia.

Dalam Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2 disebutkan buah pohon itu baik untuk dimakan, menarik dipandang serta memberi pengertian (ayat 6). Penulis lebih menyetujui dengan terjemahan bahwa pohon tersebut memberikan kebijaksanaan dalam hal pengetahuan tentang yang baik dan jahat. Maka dengan itu manusia yang diciptakan dengan dorongan yang kuat serta keingintahuan terhadap kebenaran akan pohon tersebut pada akhirnya memakan buah larangan untuk memperoleh sesuatu yang belum ada padanya. Bukankah menjadi hal yang baik ketika manusia dapat memiliki pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Dorongan melampaui batas manusia serta membutuhkan manusia. Layaknya kita sedang menginginkan suatu hal yang belum ada dalam diri kita, kita akan mengupayakan dengan berbagai cara untuk memilikinya, demikian juga manusia yang diciptakan TUHAN Allah terdorong untuk memperoleh kebijaksanaan. Penulis tidak sependapat dengan Hamilton yang menyatakan keinginan untuk menjadi bijaksana dengan memakan buah larangan merupakan inti dari ketamakan.<sup>69</sup>

Perempuan pada akhirnya memakan buah larangan yang menarik perhatian. Para penafsir feminis sebagaimana yang dikutip oleh Singgih berpendapat bahwa perempuan menjadi orang pertama yang memiliki hikmat.<sup>70</sup> Perempuan memberikan buah larangan kepada suaminya dan tanpa penolakan manusia laki-laki memakan buah tersebut (ayat 6). Penulis tidak setuju dengan pemahaman dogmatis bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang gampang tergoda.<sup>71</sup> Perempuan yang menyebabkan suaminya terjatuh dalam pelanggaran. Penulis tidak melihat

---

<sup>68</sup> Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17* (Amerika: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990) 87-88.

<sup>69</sup> Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*, 88.

<sup>70</sup> Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 107.

<sup>71</sup> Singgih, *Dunia Yang Bermakna*, 92.

adanya indikasi perempuan menggoda dan merayu laki-laki untuk memakan buah larangan tersebut bahkan tidak terjadi penolakan pada laki-laki. Jika mencoba melihat bahwa pihak yang mendengarkan perintah tersebut adalah laki-laki, maka seharusnya manusia laki-laki menolak atau bahkan melarang perempuan tersebut memakannya. Laki-laki bukan menjadi pihak yang lemah ketika langsung menerima buah larangan dari perempuan. Akan tetapi penulis melihat bahwa laki-laki mencoba untuk mempertahankan hubungannya dengan istrinya. Dalam hal ini terdapat unsur cinta yang masih dipertahankan. Ketika perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam, ia memberikan sebuah pernyataan kekaguman. Inilah tulang dari tulangku dan daging dari dagingku (Kejadian 2: 23). Menurut Singgih pernyataan ini menjadi sebuah puisi cinta pertama di dunia.<sup>72</sup>

### **Ayat 7-10 (*Rising Action*)**

Pasca memakan buah larangan tersebut, apa yang disampaikan oleh ular benar adanya. Manusia tidak mati setelah mereka memakan buah larangan tersebut. Apa yang menjadi perintah TUHAN Allah pada Kejadian 2:17-18 tidak terbukti. Mata manusia terbuka dan mereka sadar akan ketelanjangannya (ayat 7). Pada awalnya manusia tidak mengetahui keadaannya bahkan mereka tidak memiliki rasa malu terhadap yang lain. Setelah memakan buah larangan, mereka memiliki pengetahuan tersebut. Westermann mengutip F. Delitzsch mengatakan bahwa, “*shame is the co-relative of sin and guilt*”.<sup>73</sup> Rasa malu ini menjadi awal yang mempengaruhi satu sama lain. Rasa malu juga dapat menjadi reaksi akan kesalahan yang sudah diperbuat. Menurut Telnoni, perasaan malu yang timbul pada manusia dipicu oleh kesadaran bahwa mereka telah menjadi korban kelicikan dari kuasa penyesat.<sup>74</sup> Penulis tidak sependapat dengan pendapat tersebut, ular tidak menjadi kuasa penyesat dalam teks. Ular memang menjadi binatang yang licik akan tetapi kelicikannya bukan dalam penyesatan. Menurut penulis rasa malu yang menjadikan manusia dapat menghasilkan cawat untuk mereka sebagai upaya untuk menutupi keadaannya.

Narasi berikutnya menunjukkan TUHAN Allah yang tengah berjalan-jalan di taman dan pada saat yang bersamaan manusia bersembunyi (ayat 8). Menurut Singgih, manusia tidak bertemu dengan Tuhan dikarenakan mereka malu. Malu dalam hal ini sekaligus dalam rangka takut juga. Penulis lebih setuju dengan pendapat Hamilton bahwa manusia bersembunyi

---

<sup>72</sup> Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 96.

<sup>73</sup> Westermann, *Creation*, 94.

<sup>74</sup> Telnoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian Pasal 1-11*, 129.

dikarenakan ketakutan.<sup>75</sup> Terdapat suatu diskusi teologi terkait dengan pemanggilan TUHAN Allah terhadap manusia pertama. Memanggil di sini bukan berarti TUHAN Allah tidak tahu keberadaan, akan tetapi dalam rangka untuk meminta pertanggungjawaban.<sup>76</sup> Menurut penulis artinya di sini bahwa, TUHAN Allah mengetahui perbuatan mereka akan tetapi ingin melihat bagaimana manusia dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya.

### **Ayat 11-13 (Complication)**

Jawaban manusia laki-laki tidak secara langsung menyebutkan keberadaannya, terlebih dahulu ia memberitahukan keadaannya yang sedang takut. Keadaan takut mempertahankan perspektif malu, maka takut di sini pun berada dalam kerangka pemahaman mengenai malu.<sup>77</sup> Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2 menyebutkan bahwa mereka takut dikarenakan mereka dalam keadaan telanjang. Sedangkan menurut penulis sebelumnya manusia sudah membuat cawat dari daun pohon yang menurut penulis dapat mengurangi rasa malu tersebut. Penulis berpendapat bahwa malu dalam arti di sini mengarah pada manusia yang tidak mampu menjaga perintah dari Tuhan Allah. Dapat dikatakan bahwa mereka malu karena mereka tidak setia pada perintah dari TUHAN Allah. Maka dengan itu untuk narasi ini, penulis sependapat dengan pandangan Singgih yang menyatakan bahwa jika kita malu sekaligus takut.<sup>78</sup> Manusia merasa malu yang disertai dengan ketakutan dikarenakan adanya suatu kedok yang terbuka. TUHAN Allah mengikuti alur dari jawaban laki-laki. TUHAN melontarkan pertanyaan siapa yang memberitahu keadaan dirinya telanjang serta menanyakan apakah mereka sudah memakan buah larangan tersebut. Penulis berpendapat bahwa harusnya manusia mengakui perbuatan yang sudah dilakukan bukan melemparkan kesalahan kepada orang lain. Selain daripada itu penulis melihat terkait dengan kemahatahuan TUHAN Allah. Berdasarkan pertanyaan TUHAN Allah seakan-akan hendak menunjukkan bahwa TUHAN Allah mengetahui hal tersebut.

TUHAN tidak langsung menuduh dan menyatakan kesalahan manusia yang diciptakannya. TUHAN mengizinkan manusia mengakui kejahatannya. Pertanyaan ini mengarah pada pengakuan bukan pada penghakiman dan penghukuman. Laki-laki melakukan pertahanan diri dengan melontarkan kesalahan kepada perempuan (ayat 12). Perempuan dijadikan kambing hitam oleh laki-laki.<sup>79</sup> Menurut penulis, selain melemparkan kesalahan kepada perempuan, laki-laki juga secara tidak langsung hendak menyalahkan TUHAN yang sudah menempatkan

---

<sup>75</sup> Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*, 91.

<sup>76</sup> Singgih, *Dari Eden ke Babel*, 112.

<sup>77</sup> Singgih, *Dari Eden ke Babel*, 112.

<sup>78</sup> Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 112.

<sup>79</sup> Singgih, *Dari Eden ke Babel*, 113.

perempuan yang ditempatkan di sisinya. Jika melihat pada narasi sebelumnya tidak terdapat indikasi perempuan merayu atau menggoda laki-laki.

Sama halnya terhadap laki-laki, TUHAN Allah terlebih dahulu menanyakan perempuan apa yang sudah diperbuat. Akan tetapi perempuan juga melakukan pertahanan diri dengan melemparkan kesalahan terhadap ular. Penulis berpendapat bahwa perempuan mengakui bahwa dirinya diperdaya oleh ular. Maka dengan itu, dengan jawaban tersebut memberikan stigma pada ular bahwa ular telah menipu/memperdaya manusia. Penulis tidak setuju dengan anggapan bahwa ular menipu. Ular dijadikan kambing hitam oleh perempuan. Dalam teks tidak disebutkan apakah TUHAN Allah menanyakan ular. Ular tidak dapat melakukan pembelaan atau melemparkan kesalahan. Penulis setuju dengan tanggapan Singgih bahwa ular konsekuen dengan bertanggungjawab atas apa yang telah ia lakukan.<sup>80</sup>

#### **Ayat 14-19 (Climax)**

Suatu bentuk kesalahan akan memberikan konsekuensi maupun akibat. Demikian juga dalam narasi Kejadian 3. Ketiga tokoh yang disebutkan dalam narasi ini mendapatkan konsekuensi atas apa yang sudah diperbuat. Pemberian konsekuensi ini berdasarkan tokoh yang perdana dimunculkan dalam narasi. Gibson menyebutkan bahwa ular menjadi pihak yang pertama mendapatkan konsekuensi pertama dikarenakan menjadi tokoh pertama yang dideskripsikan.<sup>81</sup> Ular terkutuk (*arur*) di antara segala binatang. TUHAN Allah mengadakan permusuhan antara keturunan ular dengan keturunan perempuan. Terdapat tafsiran yang menyatakan bahwa perempuan sebagai rujukan terhadap Bunda Maria dan benihnya sebagai Yesus Kristus.<sup>82</sup> Sehubungan dengan penafsiran tersebut, maka sejak manusia terjatuh dalam dosa akan nada janji pembebasan melalui kedatangan Juru Selamat.

Berbeda dengan ular, perempuan tidak dikutuk oleh TUHAN Allah. Penulis tidak menyetujui pendapat Telnoni yang menyebutkan hal ini sebagai suatu kutukan.<sup>83</sup> Perempuan harus menerima konsekuensi atas perbuatannya dengan kesusahan waktu hamil bahkan lipat ganda, kesakitan melahirkan serta hasrat yang tertuju pada suami yang berkuasa atasnya. Konsekuensi yang diterima perempuan sering diterjemahkan sebagai bentuk kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, hal ini terlihat dari penggunaan kata berkuasa (ayat 16). Penulis setuju dengan pendapat Singgih yang menyatakan bahwa meskipun terdapat kesakitan dalam proses

---

<sup>80</sup> Singgih, *Dari Eden ke Babel*, 115.

<sup>81</sup> John Gibson, *Genesis* (Scotland: The Saint Andrew Press, 1981), 133.

<sup>82</sup> Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 116.

<sup>83</sup> Telnoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian Pasal 1-11*, 140.

melahirkan akan tetapi perempuan juga menginginkan persetubuhan dengan suaminya.<sup>84</sup> Allah memberi tahu perempuan itu bahwa suaminya akan menguasainya, bukan memerintahkan Adam untuk menguasai Hawa.<sup>85</sup>

Pada saat memberikan realitas yang harus dihadapi oleh Adam. TUHAN Allah terlebih dahulu mengutuk tanah garapannya. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan fakta yang sangat luar biasa, bahwa pekerjaan manusia dalam beberapa hal selalu terkait dengan kerja keras dan usaha.<sup>86</sup> Seperti yang sudah disebutkan Singgih bahwa bukan berarti setelah memakan buah larangan manusia baru bekerja, akan tetapi sebelum memakan buah larangan tersebut juga sudah bekerja.<sup>87</sup> Kemudian dalam narasi ini, TUHAN Allah memberi tahu hakikat manusia pada kematian. Maka dengan itu penulis setuju dengan pendapat Singgih yang menyatakan kisah Adam dan Hawa bukan kisah yang tadinya manusia kekal akan tetapi karena dosa menjadi kehilangan kekekalannya.<sup>88</sup> Setelah memberitahu konsekuensi teks tidak menunjukkan bahwa tidak adanya inisiatif dari manusia untuk meminta maaf kepada TUHAN Allah.

Adam, Hawa dan Ular mendapat konsekuensi atas perbuatan yang dilakukan. Dalam teks disebutkan bahkan ular dikutuk di antara segala binatang. Dalam teori Girard, terdapat ide tentang kekerasan yang ada dalam manusia akan mengakibatkan adanya proses balas dendam. Penulis melihat dalam narasi kejadian terdapat kekerasan verbal yang terjadi. Akan tetapi tidak mengidentifikasi dan menemukan adanya proses balas dendam. Pemberian konsekuensi kepada Adam dan Hawa tidak menjadi proses balas dendam kepada manusia. Akan tetapi, penulis berpendapat bahwa ketika ular dikutuk oleh TUHAN Allah, kutukan tersebut menjadi sebuah suatu tindakan balas dendam.

#### **Ayat 20-21 (*Falling Action*)**

Perempuan diberi nama Hawa oleh suaminya. Hawa akan menjadi ibu dari semua yang hidup. TUHAN Allah tidak melepaskan tanggung jawabnya terhadap manusia ciptaannya. TUHAN peduli terhadap mereka dengan membuatkan jubah kulit. Menurut penulis ketika manusia sudah membuatkan cawat ketika menyadari ketelanjangannya, kemudian TUHAN Allah menyempurnakan. Penulis setuju dengan pendapat Westermann yang menyatakan manusia

---

<sup>84</sup> Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 118.

<sup>85</sup> Asnath Niwa Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 99.

<sup>86</sup> Westermann, *Creation*, 102.

<sup>87</sup> Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 120.

<sup>88</sup> Singgih, *Dunia Yang Bermakna*, 109.

tidak perlu lagi merasa terbuka atau malu. Ini adalah cara yang mendalam untuk mengatakan bahwa Tuhan menerima manusia apa adanya dengan kelemahannya.<sup>89</sup>

### **Ayat 22-24 (Denouement)**

Jika melihat kembali perintah yang diberikan pada Kejadian 2: 17, maka penulis berpendapat bahwa yang dinyatakan ular benar adanya artinya ular tidak menipu, menggoda dan tidak berbohong kepada manusia. Manusia tidak akan langsung mati oleh karena memakan buah larangan. Ini bukan berarti TUHAN Allah tidak konsekuen terhadap apa yang sudah disampaikan dalam perkataan-Nya terkait dengan kematian. Kejadian 3:19 menyatakan manusia akan kembali menjadi debu setelah manusia menghadapi realitas yang akan diterima. Kematian menjadi salah satu bentuk konsekuensi kehidupan yang harus diterima oleh manusia setelah hidup di luar taman Eden.

TUHAN Allah berfirman bahwa manusia sudah menjadi seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat. Singgih dalam seminar alkitab yang diselenggarakan Lembaga Alkitab Indonesia menyebutkan bahwa pengetahuan mengenai segala sesuatu dan hikmat kebijaksanaan mengenai segala sesuatu adalah hak TUHAN. Hikmat merupakan salah satu dari hak bahkan salah satu identitas Ilahi. Kesadaran mengenai pengetahuan dan hikmat bersifat ambigu.<sup>90</sup> Ketika hal itu menjadi bagian dari TUHAN maka keambiguan dapat dibatasi. Akan tetapi ketika hal tersebut sudah menjadi bagian dari manusia, maka keambiguan tersebut dapat mendominasi. Kesadaran ini dapat memanipulasi yang baik dan yang jahat. Artinya dalam hal ini, manusia dapat memutarbalikkan fakta. Yang jahat dapat menjadi baik dan demikian sebaliknya.

Sehubungan dengan pendapat Singgih yang di atas, penulis melihat tindakan Allah yang seolah-olah cemburu terlihat dengan tindakan yang dilakukan berikutnya terhadap manusia. Penulis berpendapat bahwa seolah-olah TUHAN Allah tidak menghendaki manusia menjadi seperti-Nya. Hal ini terlihat ketika TUHAN Allah memberikan kebebasan akan tetapi menutup kebenaran akan pohon tersebut. Gibson juga memberikan pemahaman yang sama bahwa TUHAN berupaya untuk menyembunyikan pengetahuan tersebut.<sup>91</sup>

Jika melihat perintah TUHAN Allah Kejadian 2:17, terjemahan Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2 hanya menyebutkan bahwa semua buah pohon dapat dimakan tetapi buah dari pohon pengetahuan yang baik dan jahat jangan kau makan. Pada perintah ini tidak disebutkan larangan

---

<sup>89</sup> Westermann, *Creation*, 104.

<sup>90</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=tuZmWwhwr3w&t=5750s> diakses pada 26 Juni 2023 pkl. 13:33 WIB

<sup>91</sup> Gibson, *Genesis*, 129.

untuk memakan buah kehidupan. Singgih berpendapat bahwa untuk menganggap pohon yang di tengah taman itu adalah keduanya.<sup>92</sup> Untuk menghindari upaya untuk memakan buah pohon kehidupan, TUHAN Allah mengusir manusia keluar dari Taman (ayat 23). Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2 menggunakan kata mengusir. Dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *yisyalkehu* dari kata dasar *syalakh* yang berarti mengirim, mengutus. RSV menerjemahkan kata tersebut menjadi *sent*. Maka dengan itu penulis setuju dengan usulan terjemahan Singgih yakni mengirim keluar.<sup>93</sup> Penulis berpendapat bahwa pengutusan manusia memiliki makna agar manusia dapat mengusahakan, serta kerja keras dalam kehidupannya. Penulis setuju dengan Westermann yang menyatakan bahwa pengusiran manusia merupakan hukuman yang asli dan nyata karena melanggar perintah Tuhan.<sup>94</sup> Dalam upaya menghindari kemungkinan adanya hasrat manusia untuk hidup kekal, TUHAN Allah menempatkan kerub dengan pedang yang bernyala dan menyambar (ayat 24) untuk menjaga pohon kehidupan. Singgih menafsirkan *kerubim* sebagai makhluk surgawi yang dapat dianggap sebagai pemeran pembantu dalam kisah ini.<sup>95</sup>

### **3.10 Penafsiran Menggunakan Metode *Seeing Through* dengan lensa Teori Kambing Hitam Girard**

Setelah melakukan studi teologi terhadap penafsiran Kejadian 3:1-24, pada bagian ini penulis akan menafsirkan teks dengan menggunakan metode dan lensa terpilih sebagai upaya untuk menemukan makna/pandangan baru. Lensa yang digunakan berdasarkan kajian para Teolog Indonesia terhadap teori Girard dan pemahaman penulis terhadap kajian tersebut.

#### **a. Mimesis**

Manusia diciptakan dengan hasrat serta dorongan yang kuat untuk hidup dan mengetahui. Inilah akar konflik dalam hubungan manusia dengan TUHAN.<sup>96</sup> Sehubungan dengan hal tersebut Girard juga berpendapat bahwa konflik bersumber dari adanya proses keinginan untuk meniru. Teori Girard tentang *mimesis* dicirikan dengan proses peniruan. Penulis melihat adanya unsur *mimesis* dalam kisah ini. Hal ini terlihat ketika Hawa mendengarkan perkataan ular yang memberi tahu fakta dibalik pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Sehubungan dengan yang sudah dijelaskan penulis di atas bahwa Hawa memiliki hasrat, keinginan untuk menjadi seperti TUHAN Allah dalam hal pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Hal

---

<sup>92</sup> Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 106.

<sup>93</sup> Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 128.

<sup>94</sup> Westermann, *Creation*, 106.

<sup>95</sup> Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 130.

<sup>96</sup> Westermann, *Creation*, 93.



inilah yang menyebabkan Hawa melanggar perintah tersebut. Mimesis tidak sesederhana proses meniru pada umumnya. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa pihak yang hendak ditiru pada awalnya dikagumi dan akan berakhir menjadi rival.

Dalam proses mimesis dalam teori Girard menjelaskan adanya hubungan *triangular desire*. Hubungan ini menunjukkan antara subjek dan objek terdapat mediator sebagai penentu. Mediator yang menjadi tokoh yang ditiru perlahan akan mengalami ketakutan bahwa ia hendak disamai. Maka dengan itu mediator akan menggunakan suatu penghalang yang dapat menggagalkan hal tersebut. Penulis memang tidak dapat mengidentifikasi TUHAN Allah sebagai mediator. Akan tetapi tindakan TUHAN Allah seperti mediator. Tindakan tersebut yakni TUHAN Allah yang mencoba untuk menyembunyikan kebenaran akan pohon pengetahuan. Selain itu, TUHAN Allah mengutus manusia keluar dari taman dengan tujuan agar manusia tidak menyentuh buah dari pohon kehidupan. Selain dari ketakutan tersebut, penulis juga melihat adanya sifat yang tidak ingin disaingi oleh TUHAN Allah.

#### **b. Unanimitas**

Dalam teori Girard, setelah adanya proses mimesis akan berujung pada pemilihan kambing hitam. Kambing hitam akan dipilih dari pihak yang tidak bersalah. Maka dengan itu seperti yang sudah dijelaskan oleh Listijabudi pada bagian sebelumnya, dalam pemilihan kambing hitam terjadi juga karena adanya transfer kemarahan. Seperti yang sudah penulis jelaskan di atas bahwa kemarahan juga akan mengakibatkan adanya penuduhan kepada orang lain. Penulis tidak menemukan adanya indikasi transfer kemarahan secara kolektif. Akan tetapi dalam narasi terlihat bahwa manusia laki-laki mengkambinghitamkan perempuan yang sudah memberinya buah tersebut. Perempuan mengkambinghitamkan ular yang telah memperdaya, memberitahu kebenaran tersebut. Akan tetapi tidak terdapat pembelaan yang dilakukan oleh ular.

Sepintas terlihat ketika TUHAN Allah mempertanyakan perbuatan manusia, terjadi saling melemparkan kesalahan seolah-olah bahwa ketiga tokoh hendak (Adam, Hawa dan Ular) bersatu untuk melawan TUHAN Allah. Dalam teori Girard terdapat ide tentang kesatuan untuk melawan satu. Akan tetapi penulis tidak menemukan dan mengidentifikasi kisah ini dalam bentuk *unanimitas*, hal ini dikarenakan bahwa dalam proses unanimitas terdapat proses transfer kemarahan secara kolektif seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada narasi ini, penulis tidak menemukan adanya indikasi kemarahan yang terjadi secara kolektif.

#### **c. Kambing Hitam**

Dalam teori Girard sebelum adanya proses kambing hitam maka akan terjadi krisis korban. Krisis korban seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya mengacu pada keselamatan. Dalam hal ini semua orang yang terlibat akan merasa dirinya benar sehingga melemparkan kesalahan kepada orang lain. Dalam istilah saat ini proses ini disebut sebagai *projection*. Penulis melihat bahwa pada saat TUHAN Allah menanyakan manusia yang diciptakan-Nya, terdapat krisis korban yang terjadi antara Adam dan Istrinya. Hal ini dikarenakan jawaban mereka yang seolah-olah membenarkan diri dan menjatuhkan kesalahan kepada orang lain.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, Adam melemparkan kesalahan kepada perempuan. Perempuan dijadikan kambing hitam oleh laki-laki. Demikian juga perempuan melemparkan kesalahan kepada ular. Jawaban perempuan yang menyalahkan ular, seolah-olah perempuan hendak mengkambinghitamkan ular. Dalam teori Girard seperti yang disebutkan pada bagian sebelumnya, untuk meredam kekerasan yang akan terjadi, maka akan terdapat transfer kemarahan secara kolektif. Semua orang akan bersatu untuk melawan satu. Satu orang ini nantinya akan menjadi kambing hitam. Ular tidak dapat dijadikan sebagai kambing hitam. Sebagaimana disebutkan oleh Sindhunata bahwa mimesis hasrat mau tak mau membuahkan mekanisme kambing hitam.<sup>97</sup> Akan tetapi dalam narasi tidak terdapat indikasi adanya mimesis hasrat yang dilakukan oleh ular. Ular dalam narasi juga tidak dapat dikatakan sepenuhnya sebagai pihak yang bersalah. Ular menjadi pihak yang memberitahu fakta dibalik pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Selain daripada itu, ular tidak mengalami krisis korban seperti yang dialami oleh Adam dan Hawa. Ular justru di sini datang sebagai pihak yang dapat dikatakan musuh bagi model, karena memberikan fakta kebenaran. Sebagaimana yang disebutkan Listijabudi seperti yang sudah disebutkan di bagian sebelumnya bahwa kambing hitam terpilih dari orang terdekat. Sedangkan kalau dilihat tidak adanya indikasi kedekatan antara ular dengan Adam maupun Hawa. Mediasi/ jarak antara ular dengan Adam maupun Hawa tergolong jauh.

Pentury menafsirkan ular sebagai iblis atau setan seperti yang disebutkan pada bagian sebelumnya. Dalam konteks kejadian 3:1-24 penulis tidak sependapat dengan hal tersebut. Girard berpendapat bahwa jika terjerumus ke dalam mitos, setan akan dibaca sebagai asal usul kekerasan dan dusta. Setan merupakan identitas, di mana tercermin kekerasan dan dusta manusia. Setan adalah nama lain bagi proses mimesis secara keseluruhan. Ia bukan hanya menjadi biang keladi rivalitas dan kekacauan antar manusia, tapi juga menjadi asal muasal bagi

---

<sup>97</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 204.

pelbagai tata dusta dan kebohongan yang dimiliki manusia.<sup>98</sup> Lain dengan mimesis yang timbul dari setan. Mimesis setan ini diwarnai dengan semangat rivalitas menyaingi Tuhan, dan menghaki apa yang menjadi hak Tuhan.<sup>99</sup>

Tanah garapan Adam menjadi objek yang dikutuk oleh TUHAN Allah. Tanah tidak dapat dikategorikan sebagai pihak yang bersalah, maka dengan itu sepiantas tanah dapat dijadikan sebagai kambing hitam. Akan tetapi dalam teori Girard, kambing hitam lahir dikarenakan adanya proses mimesis hasrat yang disertai dengan adanya krisis korban. Maka dengan itu penulis tidak menjadikan tanah sebagai kambing hitam dalam kisah ini. Penulis berpendapat bahwa tanah dijadikan sebagai korban bukan kambing hitam.

Proses membela diri dengan menyalahkan kesalahan kepada orang lain dapat dikategorikan sebagai kekerasan verbal. Maka dengan itu, Adam menjadi pelaku kekerasan bagi istrinya, demikian juga Hawa menjadi pelaku kekerasan verbal. Berkaitan dengan proses saling menyalahkan satu sama lain, serta pencarian kambing hitam terdapat suatu faktor yang berpengaruh adalah krisis tanggung jawab. Proses korban melahirkan korban tidak akan terjadi ketika setiap orang bertanggungjawab pada perbuatannya. Hal ini juga yang penulis dalam narasi kejadian 3:1-24. Pada awal ditempatkan di taman Eden, manusia diberikan tanggung jawab untuk memelihara taman serta untuk menjalankan perintah TUHAN Allah. Akan tetapi hasrat dan keinginan untuk menjadi seperti TUHAN Allah, menyebabkan manusia lupa dan melepaskan tanggung jawabnya. Demikian juga ketika manusia ditanya setelah memakan buah larangan dan mengetahui keberadaan dan keadaannya. Seperti yang sudah dijelaskan penulis di atas, pertanyaan tersebut juga mengarah bagaimana manusia mempertanggungjawabkan perbuatannya. Maka dengan itu penulis berpendapat bahwa tanggung jawab menjadi salah satu hal penting dalam upaya mengurangi proses pencarian korban.

### **3.11 Kesimpulan Hasil Tafsir**

Upaya menafsirkan teks Kejadian 3:1-24 dengan metode *Seeing Through* melalui lensa Kambing Hitam Girard pada bab ini sedikitnya memberikan sesuatu yang cukup menarik dan menjadi hal baru. Hal ini terlihat dari proses penafsiran dengan menggunakan lensa. Teks Kejadian 3:1-24 pada umumnya memperlihatkan kejatuhan manusia ke dalam dosa serta adanya proses menyalahkan perempuan. Akan tetapi setelah membaca ulang serta menafsirkan teks

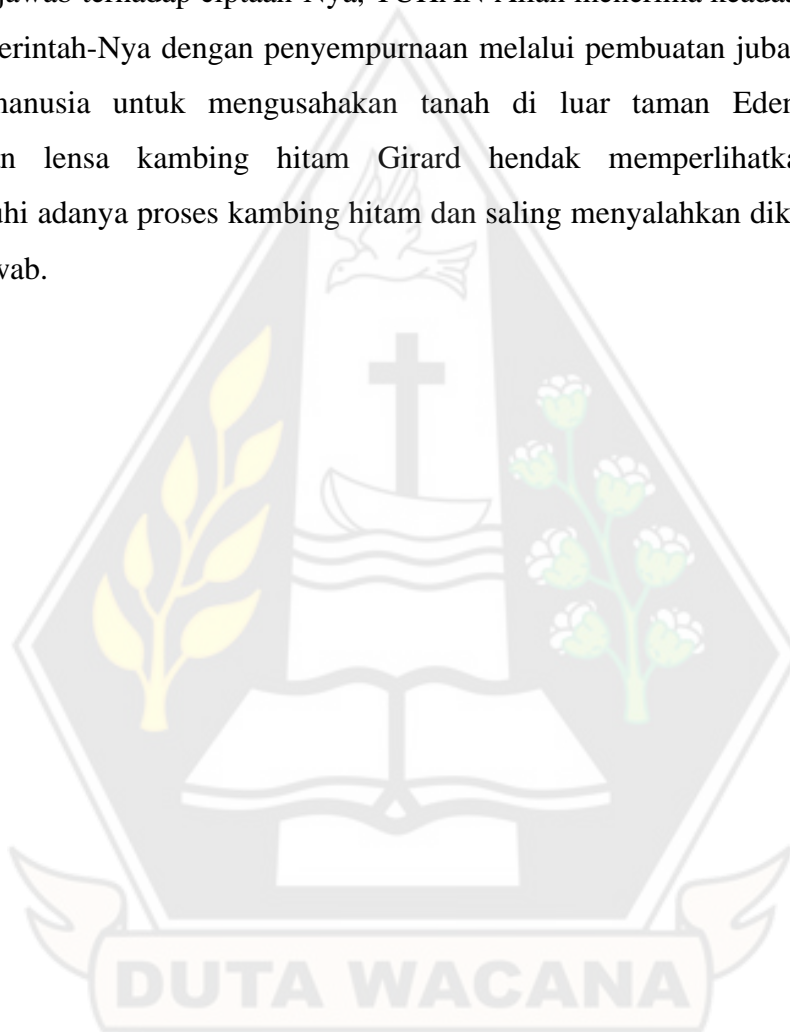
---

<sup>98</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 243.

<sup>99</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Rene Girard*, 274.

dengan menggunakan lensa Kambing Hitam Girard, cukup memberikan gambaran baru terkait dengan kisah.

Melalui lensa teori kambing hitam Girard hendak menunjukkan bahwa meskipun manusia berhasrat untuk menjadi seperti TUHAN Allah, lari dari tanggung jawab dengan menyalahkan satu sama lain. TUHAN Allah tidak menjadi TUHAN yang pendendam, sepietas memang terlihat bahwa TUHAN Allah menjadi sosok yang cemburu akan ciptaan-Nya. Akan tetapi melalui lensa ini hendak menunjukkan bahwa TUHAN Allah adalah Pencipta yang bertanggungjawab terhadap ciptaan-Nya, TUHAN Allah menerima keadaan manusia yang sudah melanggar perintah-Nya dengan penyempurnaan melalui pembuatan jubah, TUHAN Allah juga mengutus manusia untuk mengusahakan tanah di luar taman Eden. Melalui penafsiran menggunakan lensa kambing hitam Girard hendak memperlihatkan bahwa hal yang mempengaruhi adanya proses kambing hitam dan saling menyalahkan dikarenakan adanya krisis tanggung jawab.



## BAB IV

### KESIMPULAN DAN PENUTUP

#### 4.1 Pengantar

Sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam bab 1, pada bagian ini akan berisikan kesimpulan dari penelitian yang berangkat dari pertanyaan yang sudah diajukan pada bab 1. Pada bagian ini, penulis akan menyertakan refleksi terhadap teks Kejadian 3:1-24 berdasarkan kasus pelecehan.

#### 4.2 Kesimpulan

Kitab Kejadian 3 merupakan salah satu dari bagian sejarah. Kejadian 3:1-24 sering ditafsirkan dengan budaya patriarki yang menyudutkan pihak perempuan. Setelah menjelaskan dinamika penafsiran Kejadian 3:1-24 menggunakan metode *seeing through* dengan lensa teori kambing hitam, penulis hendak memberikan kesimpulan berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan pada bab sebelumnya.

##### 1. Kajian para Teolog Indonesia terkait dengan teori kambing hitam Rene Girard

Teori Kambing Hitam merupakan salah satu karya Rene Girard yang tidak terlepas dari unsur sastra, antropologi. Teori Kambing Hitam Girard dapat berkontribusi dalam berbagai bidang termasuk di antaranya dalam bidang ilmu Teologi. Teori Kambing Hitam Girard tampaknya tidak terlepas dari adanya kekerasan yang terjadi baik dalam ruang lingkup agama. Dalam menjelaskan teori kambing hitam, keempat Teolog Indonesia memiliki kesamaan ide termasuk di antaranya mimesis, unanimitas, kambing hitam, serta adanya balas dendam. Tidak dapat dipungkiri dalam menjelaskan teori ini, keempat teolog memiliki perbedaan sesuai dengan tujuan para teolog menggunakan teori tersebut. Teori Girard mampu memperlihatkan bahwa teori tersebut berhubungan dengan problem yang terjadi dalam diri seseorang maupun problem yang terjadi di tengah masyarakat. Girard mengkaji bagaimana keberadaan manusia (baik secara sendiri maupun jika diperhadapkan dengan orang lain) termasuk di antaranya ingin menelusuri dinamika yang terjadi di dalamnya.

Keempat teolog menjelaskan proses mekanisme kambing hitam diawali dengan adanya proses mimesis antar tokoh. Mimesis tidak sesederhana proses peniruan yang terjadi pada umumnya. Mimesis pada teori Girard hendak melibatkan adanya mediator yang berpengaruh dalam proses peniruan. Ide mimesis Girard tidak terlepas dari adanya hasrat yang ada dalam diri seseorang yang hendak meniru orang yang memiliki sesuatu yang lebih dalam dirinya. Proses

mimesis Girard nantinya akan disertai dengan adanya proses persaingan antar tokoh yang memungkinkan juga terjadinya permusuhan dan terjadinya konflik antar tokoh.

Sebelum terpilihnya suatu korban, akan terdapat sebuah proses yang membentuk kesatuan. Kesatuan ini nantinya akan berujung pada terpilihnya korban yang pada ujungnya akan menjadi kambing hitam. Korban yang dijadikan sebagai kambing hitam menjadi pihak terpilih untuk membawa kedamaian. Namun perlu disadari bahwa tidak semua korban akan menjadi kambing hitam. Kambing hitam menjadi pihak yang dipilih sebagai upaya dalam pengurangan persaingan ataupun pengurangan konflik yang terjadi.

## **2. Upaya Penafsiran Kejadian 3:1-24 Menggunakan Lensa Teori Kambing Rene Girard**

Metode penafsiran alkitab *seeing through* dengan lensa kambing hitam Rene Girard memberikan makna baru serta memberi cara pandang baru dalam membaca teks Kejadian 3:1-24, cara pandang yang tidak memihak dalam satu pandangan dogma tertentu. Penafsiran menggunakan lensa kambing hitam menunjukkan penafsiran Bapa-Bapa Gereja maupun penafsiran patriarki perlu ditinjau kembali. Menafsirkan teks Kejadian 3:1-24 menggunakan teori kambing hitam Girard juga memberikan pandangan dalam meninjau kembali dosa asal serta dosa turunan. Penulis menyadari dalam menafsirkan teks Kejadian 3:1-24 dengan lensa kambing hitam Girard, tidak semua ide dalam lensa dapat dipergunakan dalam menafsirkan teks Kejadian 3:1-24. Meskipun tidak dapat digunakan dalam menafsirkan akan tetapi dalam membaca narasi ini seolah-olah memperlihatkan ide tersebut. Penafsiran menggunakan metode *seeing through* dengan lensa kambing hitam Girard menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Adam, Hawa, serta ular tampaknya menggambarkan suatu bentuk kesatuan pemberontakan terhadap TUHAN Allah, akan tetapi jika meninjau kembali dengan teori Girard, maka ular tidak dapat dikategorikan sebagai salah satu pihak yang terlibat dalam pemberontakan tersebut.

Pemberontakan Adam dan Hawa melalui tindakan saling salah menyalahkan dan mencoba mencari kambing hitam yang menunjukkan adanya krisis antar mereka. Melalui teori Girard menunjukkan bahwa kambing hitam tidak terpilih sebegitunya. Membaca teks Kejadian 3:1-24 dengan menggunakan lensa kambing hitam memberikan pemahaman bahwa dalam proses saling menyalahkan tidak semua pihak yang disalahkan akan disebut sebagai kambing hitam. Tidak semua korban akan menjadi kambing hitam. Memang antara korban dan kambing hitam erat hubungannya, akan tetapi korban tidak selalu diidentik dengan kambing hitam. Sebaliknya kambing hitam akan diidentik dengan adanya korban.

Melalui lensa ini juga menemukan padangan baru dalam memandang TUHAN Allah. Dibalik persoalan Allah yang Mahatahu terlihat juga Allah sebagai sosok yang cemburu

terhadap ciptaan-Nya. Teori Girard membuka pandangan baru terhadap mekanisme bagaimana sifat dari TUHAN Allah terlihat dari tindakan-Nya di awal hingga pada bagian akhir cerita. Namun perlu disadari bahwa meskipun memperlihatkan tindakan yang cemburu, TUHAN Allah penuh dengan tanggung jawab akan ciptaan-Nya.

#### **4.3 Saran**

Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa saran berdasarkan tulisan dan proses penulisan. Berdasarkan hasil dari tulisan ini maka saran dari yang dapat penulis berikan :

##### **1. Peneliti Selanjutnya**

Dalam tulisan ini penulis hendak memberikan sumbangan baru bagi penafsiran secara khusus dalam teks Kejadian 3:1-24. Melalui metode *seeing through* penulis mencoba menghasilkan pemahaman teks Alkitab yang kontekstual. Penulis menggunakan lensa kambing hitam oleh Girard yang memberikan perspektif baru dalam melihat teks Kejadian 3:1-24. Lensa yang dipilih oleh penulis memang tidak secara sempurna dapat memberikan kontribusi pemaknaan baru. Penulis menyadari keseluruhan teori kambing hitam tidak dapat digunakan sebagai upaya menafsirkan teks. Kiranya melalui tulisan ini dapat menjadi sebuah acuan bagi penafsir, penulis, peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode *seeing through* dalam upaya penafsiran teks serta melihat kekayaan teks yang dapat memberikan makna. Tulisan ini juga menjadi acuan bagi penulis berikutnya untuk lebih menggunakan lensa yang dapat memperkaya penafsiran. Selain daripada itu penulis menyadari bahwa terdapat analisa terhadap terjemahan yang tidak menyeluruh dan tidak begitu mendalam, maka dengan itu melalui tulisan ini sebagai acuan untuk menafsirkan teks terpilih.

##### **2. Gereja**

Melalui teori yang penulis gunakan hendak mengajak untuk berteologi yang turut prihatin, berpihak pada korban. Maka dengan itu melalui tulisan ini, Gereja memiliki tanggung jawab dalam memberikan perhatian kepada korban dan berpihak pada korban termasuk di antaranya korban kekerasan seksual. Demikian juga setiap orang yang memberikan waktu untuk membaca tulisan ini, hendaknya dapat membedakan korban dan kambing hitam. Pembaca juga dapat memberikan perhatian kepada korban.

#### **4.4 Refleksi: Perempuan Sebagai Sumber Dosa Berdasarkan Peristiwa Pemerkosaan**

Berangkat dari pemahaman perempuan yang menjadi sumber dosa bagi laki-laki dan keturunannya. Perempuan yang dipersalahkan dalam teks Kejadian 3:1-24 juga memiliki

kesamaan pada kasus pemerkosaan yang sering mempersalahkan perempuan sebagai penyebab dari peristiwa tersebut. Sama halnya dengan Hawa yang dianggap sebagai penggoda, perempuan juga sering dianggap sebagai penggoda dalam kasus pemerkosaan. Selain daripada hal tersebut penulis mencoba melihat korelasi antara rasa malu dan bersalah pada konteks pemerkosaan.

Pemerkosaan menjadi kasus yang sering terjadi di Indonesia. Kasus ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, seperti yang sudah disebutkan pada bagian sebelumnya. Kasus ini tidak memandang jenis kelamin maupun umur. Tidak hanya terjadi pada perempuan akan tetapi juga terjadi pada laki-laki. Akan tetapi pada bagian ini penulis hendak mencoba menguraikan pemerkosaan yang terjadi pada perempuan. Dalam kasus pelecehan seksual maupun pemerkosaan tidak jarang pelaku maupun masyarakat menyalahkan perempuan sebagai penyebab, pemicu dari kasus tersebut. Korban kekerasan seksual dalam hal ini adalah perempuan dapat kembali menjadi korban. Proses ini dapat diartikan sebagai reviktimisasi.<sup>100</sup>

Terdapat beragam argumen yang menyalahkan perempuan sebagai pelaku dan penyebab pemerkosaan di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Cara berpakaian perempuan sering dijadikan sebagai alasan pemerkosaan. Pakaian yang terlalu minim, seksi sehingga menggoda laki-laki untuk memperkosanya.<sup>101</sup> Pakaian perempuan yang minim menjadi salah satu pemicu meningkatnya hasrat dan dorongan seksual bagi laki-laki yang pada akhirnya berujung pada pemerkosaan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan yang tidak menggunakan pakaian minim juga sering menjadi korban pemerkosaan.
2. Tingkah laku perempuan yang dianggap nakal dan menggoda menjadi pemicu terjadinya pemerkosaan.<sup>102</sup> Tindakan yang dimaksud dalam hal ini adalah gerakan tubuh atau bahasa tubuh yang sering dianggap terlalu menggoda atau terlalu seksi.
3. Perempuan yang berjalan di tempat sepi pada malam hari<sup>103</sup> juga dapat dijadikan salah satu alasan perempuan yang memicu pemerkosaan tersebut. Belum lagi jika adanya faktor mabuk dari pelaku yang sudah mengonsumsi alkohol.

Tidak dapat dipungkiri hingga saat ini budaya patriarki masih tertanam dalam lapisan kehidupan. Perempuan sering menjadi sosok yang termarginalkan dan tertindas. Masih terdapat pandangan bahwa perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Hal ini termasuk dalam kasus kekerasan seksual. Setelah menjadi korban kekerasan seksual, perempuan juga sering menjadi korban ketidakadilan hukum yang berlaku, adanya sikap *bullying*, stigma serta

<sup>100</sup> Asnath Niwa Natar, ed., *Don't Send Me Flower Again, Perempuan Dan Kekerasan* (Yogyakarta: TPK, 2013), 69.

<sup>101</sup> Asnath Niwa Natar, ed., *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan & Anak* (Yogyakarta: TPK, 2017), 9.

<sup>102</sup> Natar, *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan & Anak*, 7.

<sup>103</sup> Natar, *Don't Send Me Flower Again, Perempuan Dan Kekerasan*, 68.



perempuan selaku korban dapat dikucilkan dan diasingkan dari lingkungan. Perempuan akan dipermalukan serta disalahkan atas kejadian yang menimpanya. Hal ini memperlihatkan bahwa selain mengalami kekerasan seksual, perempuan juga mengalami kekerasan verbal.

Perempuan korban kekerasan seksual menjadi orang yang mendapat transfer kemarahan secara kolektif, seperti yang disebutkan Girard dalam teorinya unanimitas. Kemarahan dalam hal ini dapat terjadi dari dalam keluarga, maupun kemarahan yang berasal dari masyarakat. Belum lagi kemarahan yang berasal dari pelaku. Kemarahan ini yang nantinya juga mengakibatkan perempuan disalahkan atas kasus yang menimpanya. Kemarahan ini akan mengarahkan perempuan dijadikan sebagai pihak yang lebih bersalah. Berbagai alasan seperti yang sudah disebutkan di atas akan dijadikan sebagai sarana untuk menyerang pihak perempuan.

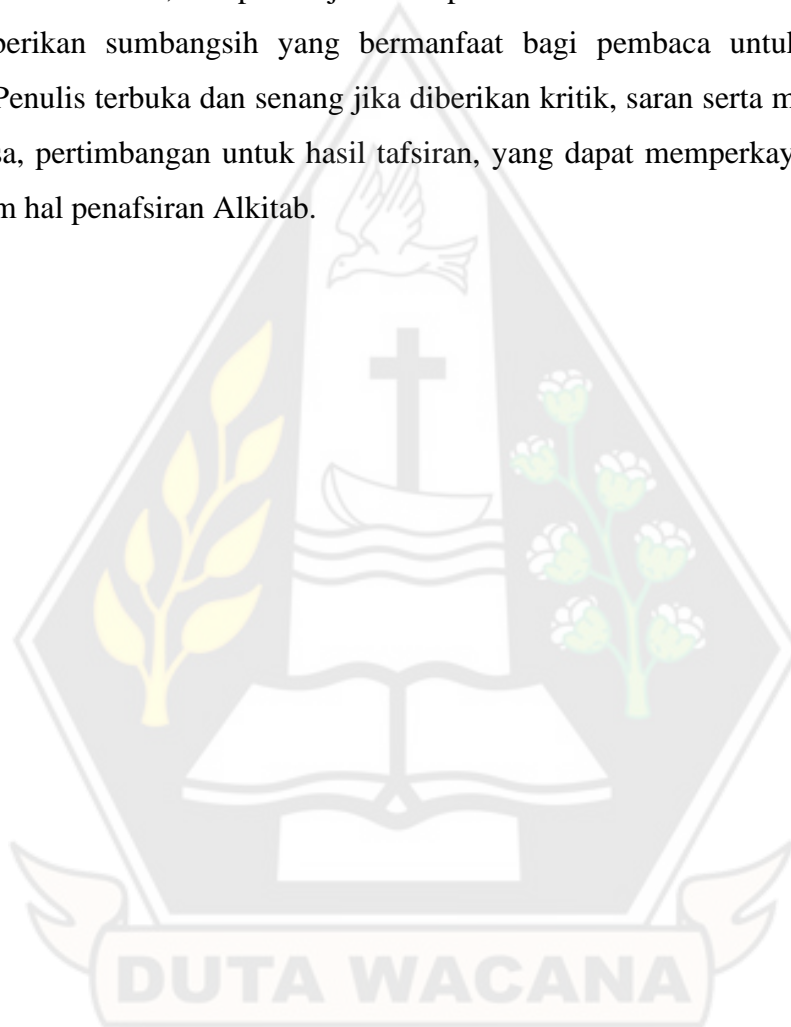
Perempuan yang menjadi korban dalam pemerkosaan sering dianggap salah dikarenakan tidak dapat menjaga tubuh dan kesucian dirinya. Keperawanan yang diidentik dengan kesucian perempuan akan mengakibatkan perempuan merasa malu terhadap dirinya karena tidak dapat menjaga kesuciannya, malu akan pandangan orang lain terhadap dirinya serta akan merasa bersalah pada diri sendiri maupun pada orang dekatnya. Sama halnya yang terjadi dalam narasi Kejadian 3:1-24 adanya rasa malu dan bersalah yang dialami oleh Adam maupun Hawa.

Peristiwa saling menyalahkan satu sama lain seperti halnya yang dilakukan oleh Adam dan Hawa juga dapat terlihat dalam kasus kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan. Pelaku akan menyalahkan perempuan dengan berbagai argumen yang menyudutkan pihak korban. Demikian juga perempuan dalam upaya pertahanan diri, ia akan menyalahkan pelaku (dalam hal ini laki-laki) yang sudah melecehkan dia. Tidak dapat dipungkiri memang terdapat perbedaan dalam kisah Adam dan Hawa dengan kasus pelecehan seksual. Dalam kisah Adam dan Hawa, orang yang disalahkan tidak selalu akan menjadi kambing hitam. Akan tetapi menurut penulis, dalam kasus kekerasan seksual, perempuan yang menjadi korban akan dijadikan sebagai kambing hitam.

Berangkat dari Teori Girard yang berpihak pada korban. Penulis juga merasa bahwa pada kasus kekerasan seksual hendaknya memihak pada korban kekerasan seksual tanpa harus mempermasalahkan cara berpakaian maupun tindakan perempuan yang seolah-olah menggoda laki-laki. Melalui teks Kejadian 3:1-24, tindakan TUHAN Allah yang peduli dan bertanggung jawab terhadap Adam dan Hawa dengan memberikan pakaian terhadap mereka serta tindakan TUHAN Allah yang tidak langsung menghakimi ciptaan-Nya setidaknya memberikan suatu teladan. Mencoba mendengarkan pihak korban merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap mereka. Tidak menghakimi serta menilai perempuan sebagai sumber atau penyebab kekerasan seksual.

#### 4.5 Penutup

Bagian ini adalah bagian terakhir dari tulisan ini. Di dalam skripsi ini telah dibahas bagaimana perkembangan teori kambing hitam yang dikaji oleh Teolog Indonesia dengan latar belakang dan tujuan yang berbeda-beda. Tulisan ini juga menyertakan bagaimana kontribusi teori kambing hitam yang dapat dipergunakan untuk menafsirkan teks Kejadian 3:1-24 untuk menemukan gagasan/pandangan baru yang kontekstual. Dalam tulisan ini, penulis menyadari terdapat kekurangan baik dalam penggunaan metode dan lensa terpilih penemuan hasil tafsir, analisa dalam bahasa asli, maupun terjemahan penulis akan teks. Akan tetapi semoga tulisan ini dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi pembaca untuk dapat dipergunakan sebaiknya. Penulis terbuka dan senang jika diberikan kritik, saran serta masukan baik dalam hal metode, lensa, pertimbangan untuk hasil tafsiran, yang dapat memperkaya dan berdampak bagi penulis dalam hal penafsiran Alkitab.



## Daftar Pustaka

- Anne Hommes. *Perubahan Peran Pria & Wanita Dalam Gereja & Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Banawiratma, JB., ed. *Kristologi Dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Barth, Christoph. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Bevans, Stephen B. *Model Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Brueggemann, Walter. *Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching Genesis*. Amerika: John Knox Press, 1982.
- Daniel K. Listijabudi. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Gibson, John. *Genesis*. Scotland: The Saint Andrew Press, 1981.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis Chapters 1-17*. Amerika: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Heni. "Analisis Plot Novel Rebecca Oleh Daphne Du Maurier Diceritakan Ulang Oleh Margaret Tarner." *Journal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* 7 No. 2 (2021).
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus Dari Perspektif Zen Secara Dialogis*. Yogyakarta: Interfidei, 2010.
- . *Tragedi Kekerasan, Menelusuri Akar Dan Dampaknya Dari Balada Kain-Habel*. Yogyakarta: TPK, 1997.
- Mojau, Julianus, and Salmon Pamantung, eds. *Belajar Alkitab Tidak Pernah Tamat, Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes Dan Kenangan Bagi Renate G. Drewes-Siebel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Natar, Asnath Niwa, ed. *Don't Send Me Flower Again, Perempuan Dan Kekerasan*. Yogyakarta: TPK, 2013.
- , ed. *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan & Anak*. Yogyakarta: TPK, 2017.
- . *Membongkar Kebisuan Perempuan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Pentury, Nicolaas. *Dari Taman Eden Sampai Segala Ciptaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Russel, Letty M. *Perempuan & Tafsir Kitab Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.

- S. Widjaja, Paulus, and Wahyu S. Wibowo, eds. *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan, Bunga Rampai Penghargaan Untuk Pdt. Aristarchus Sukarto*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Schwager, Raymund. *Must There Be Scapegoats? Violence and Redemption in the Bible*. San Fransisco: Harper & Row, 1987.
- Sindhunata. *Kambing Hitam Teori Rene Girard*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Bergereja, Berteologi, Dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: TPK, 2015.
- . *Berteologi Dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- . *Dari Eden Ke Babel*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- . *Dunia Yang Bermakna*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- . *Korban Dan Perdamaian, Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, Dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan Di Luar Kendalinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Telnoni, J.A. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Westermann, Claus. *Creation*. USA: Fortress Press, 1974.
- “Eve and the Identity of Woman,” n.d. <http://witcombe.sbc.edu/eve-women/3eveidentity.html>.

**Website :**

<https://www.sehatq.com/artikel/suka-menyalahkan-orang-lain-kenali-apa-itu-proyeksi-psikologi>

<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

